

**PERAN PENGASUH DALAM PEMBINAAN PERILAKU
SOSIAL ANAK ASUH**

(Studi di Panti Asuhan Al Jannah Semarang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S-1
Dalam Ilmu Sosiologi



Disusun Oleh:

Riski Wahyu Ananda

1906026072

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Riski Wahyu Ananda

NIM : 1906026072

Jurusan : Sosiologi

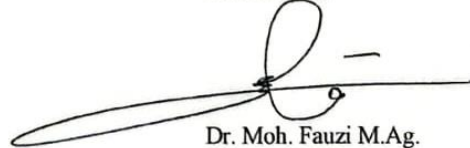
Judul Skripsi : Peran Pengasuh dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh (Studi di Panti Asuhan Al Jannah Semarang)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Desember 2023

Pembimbing



Dr. Moh. Fauzi M.Ag.

NIP: 197205171998031003

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN PENGASUH DALAM PEMBINAAN PERILAKU SOSIAL ANAK ASUH

(Studi di Panti Asuhan Al Jannah Semarang)

Disusun Oleh:

Riski Wahyu Ananda

1906026072

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 13 Desember 2023 dan telah dinyatakan

LULUS.


Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang




Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

Sekretaris Sidang




Endang Supriadi, M.A.
NIP. 198909152016012901

Penguji Utama I



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan pernyataan ini saya menyatakan dengan sejujurnya bahwa karya ilmiah skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penulisan maupun yang tidak dituliskan, sumbernya sudah dijelaskan ke dalam daftar pustaka karya ilmiah skripsi ini.

Semarang, 4 Desember 2023



Riski Wahyu Ananda
NIM : 1906026072

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam menjadi umat yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan.

Skripsi ini berjudul **“Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh (Studi di Panti Asuhan Al Jannah Semarang)”** diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah serta berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya untuk:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Plt. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Naili Ni`matul Illiyyun M.A. selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag selaku dosen pembimbing sekaligus wali dosen yang telah bersedia dan berbesar hati membimbing, membina, memberikan saran dan kritik, meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan serta memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

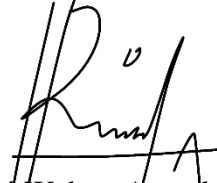
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan, mendidik, memberi arahan dan ilmu pengetahuan terhadap penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
6. Seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian proses administrasi penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Civitas Akademika dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang senantiasa membantu peneliti kaitannya dengan kebutuhan administrasi selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi.
8. Kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibu dan adik perempuan penulis.
9. Seluruh informan ketua panti, pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Al Jannah yang telah bersedia meluangkan waktu dan bersedia membantu memberi keterangannya sehingga penulis dapat memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Kost Barokah Squad (Aldo, Nabil, Rafli, Naufal, Angga, Farid) yang telah mewarnai hidup penulis selama di perantauan.
11. Rekan-rekan seperjuangan kelas Sosiologi B 2019 (Tatang, Afdal, Rizal, Riko, Yasir, Wulan, Aisyah, Adinda, Kiki, Ardelia, Afifah, Devi, Endang, Anis, Amel, Nurul, Dinny, Shelly, Ulan, Willy, Umay, Ima, Nanda, Ririn, Rilli, Lughna, Yunita, Nabila, Adiastruti, Zalfa, Ulifatul, Tiara) yang telah menjadi bagian dari hari-hari penulis selama kuliah.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah terlibat dalam membantu proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Semoga Allah memberikan balasan lebih baik dari semua yang telah mereka berikan kepada penulis. Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis meminta kritik dan saran dari para pembaca

sehingga di kemudian hari dapat tercipta karya ilmiah yang lebih baik.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 4 Desember 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Riski Wahyu Ananda', with a horizontal line drawn across the middle of the signature.

Riski Wahyu Ananda

1906026072

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap segala syukur *Alhamdulillahirobbil Alamin*, saya persembahkan suatu karya ini untuk kedua orangtua saya yang tak pernah henti-hentinya dipanjatkan untuk anaknya serta selalu menyertai setiap langkah saya.

Serta Almamater FISIP UIN Walisongo harapan bangsa yang menjadi tempat menuntut ilmu, menjadi orang yang moral dan berakal, dan menjadi saksi perjalanan saya ke masa depan.

MOTTO

“If you don’t risk anything, you risk even more”

-Erica Jong

ABSTRAK

Perkembangan perilaku sosial merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Keluarga memiliki peran kunci dalam membentuk perilaku sosial anak-anak. Namun, anak-anak panti asuhan menghadapi tantangan unik karena kurangnya kehadiran orang tua dan hubungan keluarga yang tidak stabil. Panti asuhan Al Jannah sebagai lokasi penelitian memiliki program ke anak asuhnya agar memiliki perilaku dan pemahaman agama yang baik. Untuk membangun perilaku dan pemahaman agama yang baik, lembaga sosial tersebut menerapkan pembinaan pemahaman agama yang didesain seperti pondok pesantren salaf, yaitu dengan memberikan kajian-kajian kitab klasik yang metode pengajarannya dengan bandungan dan sorogan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pengasuh dalam membentuk perilaku sosial anak di Panti Asuhan Al Jannah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan naratif deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena yang ada di masyarakat dan menganalisis fakta yang ada. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipasi, wawancara mendalam dengan lima informan dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori peran Biddle dan Thomas dengan melalui tahapan yakni teknik analisis data dan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh sebagai “aktor” memegang peran penting sebagai figur otoritas dan pemimpin, bertanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anak asuh. Sementara itu, anak asuh berada dalam posisi sebagai "target" yang menerima pengaruh, arahan, dan norma-norma dari pengasuh serta lingkungan panti asuhan. Panti Asuhan Al Jannah mendasarkan nilai dan norma keislaman sebagai landasan utama dalam tujuan pendidikan dan pengasuhan anak asuh. Harapan khas pengasuhan panti tersebut adalah harapan keagamaan dan kemandirian. Harapan keagamaan melibatkan harapan agar anak-anak asuh menjadi individu taat beragama dan menerapkan nilai-nilai Islam. Harapan kemandirian berupa harapan agar anak-anak asuh kelak dapat mandiri secara ekonomi. Pelaksanaan peran pengasuh sebagai pembimbing dan pendidik perilaku sosial anak asuh yang dilakukan berupa model perilaku, menjalin interaksi personal, dan melakukan kontrol sosial.

Kata Kunci : Peran, Pengasuh, Anak asuh, Perilaku sosial, Panti asuhan

ABSTRACT

The development of social behavior is an integral part of a child's growth and well-being. The family plays a key role in shaping the social behavior of children. However, orphaned children face unique challenges due to the absence of parents and unstable family relationships. Al Jannah Orphanage, the focus of this research, has programs for its wards to foster good behavior and religious understanding. To instill positive behavior and religious understanding, the social institution implements religious education designed like a traditional Islamic boarding school (pondok pesantren salaf). This involves studying classical religious texts using teaching methods such as bandungan and sorogan. This study aims to analyze the role of caregivers in shaping the social behavior of children at Al Jannah Orphanage.

This research adopts a field research design with a qualitative method and a descriptive narrative approach to depict phenomena in the community and analyze existing facts. Data collection techniques include non-participatory observation, in-depth interviews with five informants, and documentation. The collected data is then analyzed using Biddle and Thomas's role theory through data analysis and reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this research indicate that caregivers, as "actors," play a crucial role as authority figures and leaders, responsible for guiding, directing, and educating the wards. Meanwhile, the wards are in the position of "targets" receiving influences, guidance, and norms from caregivers and the orphanage environment. Al Jannah Orphanage is grounded in Islamic values and norms as the primary foundation for the educational and caregiving goals for the wards. The specific expectations of the orphanage include religious adherence and self-reliance. Religious expectations involve fostering wards to become devout individuals who uphold Islamic values. Independence expectations aim for the wards to achieve economic self-sufficiency in the future. The implementation of the caregiver's role as a guide and educator of the social behavior of the wards involves modeling behavior, establishing personal interactions, and exercising social control.

Keywords: Role, Caregiver, Ward, Social Behavior, Orphanage

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERSEMBAHAN | viii |
| MOTTO | ix |
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| E. Tinjauan Pustaka | 5 |
| F. Kerangka Teori | 8 |
| G. Metode Penelitian | 18 |
| H. Sistematika Penulisan | 23 |
| BAB II PERAN PENGASUH, PENGASUHAN, PERILAKU SOSIAL DAN TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE DAN EDWIN J. THOMAS | 25 |
| A. Peran Pengasuh, Pengasuhan dan Perilaku Sosial | 25 |
| 1. Peran Pengasuh | 25 |
| 2. Pengasuhan | 27 |
| 3. Perilaku Sosial | 30 |
| 4. Perilaku Sosial dalam Perspektif Islam..... | 32 |
| B. Teori Peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas | 35 |
| 1. Konsep Peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas..... | 35 |
| 2. Aspek-aspek Teori Peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas..... | 37 |
| 3. Asumsi Dasar Teori Peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas | 39 |
| 4. Implementasi Teori Peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas | 41 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III PANTI ASUHAN AL JANNAH SEBAGAI LOKASI PENELITIAN | 43 |
| A. Gambaran Umum Panti Asuhan Al Jannah Kota Semarang | 43 |
| 1. Profil Lembaga..... | 43 |
| 2. Sarana dan Prasarana | 44 |
| 3. Kegiatan Panti | 44 |
| 4. Standar Penempatan Anak di Panti Asuhan Al Jannah..... | 45 |
| 5. Pengurus Panti | 50 |
| B. Profil Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan Al Jannah | 53 |
| 1. Pengasuh Panti Asuhan Al Jannah..... | 53 |
| 2. Anak Asuh Panti Asuhan Al Jannah | 55 |
| 3. Hubungan Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan Al Jannah | 56 |
| BAB IV STATUS DAN HARAPAN PENGASUHAN DI PANTI ASUHAN AL JANNAH..... | 59 |
| A. Status dan Prinsip Norma yang ditekankan..... | 59 |
| 1. Status Pengasuh dan Anak Asuh..... | 59 |
| 2. Prinsip Nilai dan Norma Keislaman | 60 |
| B. Harapan Pengasuhan..... | 62 |
| 1. Harapan Keagamaan | 64 |
| 2. Harapan Kemandirian | 67 |
| BAB V PENGASUH SEBAGAI PEMBIMBING DAN PENDIDIK PERILAKU SOSIAL..... | 71 |
| A. Model Perilaku | 71 |
| B. Interaksi Personal | 73 |
| 1. Memberikan Nasihat | 73 |
| 2. Pemberian Dukungan..... | 74 |
| 3. Pendengar yang Baik | 75 |
| C. Kontrol Sosial | 77 |
| 1. Pembinaan Perilaku | 77 |
| 2. Penerapan Penilaian dan Sanksi..... | 82 |
| BAB VI PENUTUP | 85 |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 94 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 Data Informan | 20 |
| Tabel 2 Kegiatan Keagamaan 1 | 46 |
| Tabel 3 Kegiatan Keagamaan 2 | 47 |
| Tabel 4 Standar Nasional Pengasuhan Anak | 47 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak adalah masa depan sebuah bangsa, namun masa depan mereka tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidikan yang mereka terima tetapi juga oleh perkembangan sosial mereka. Perilaku sosial yang baik pada anak-anak akan membentuk karakter yang baik dan membantu mereka menjadi orang yang produktif dan berguna bagi masyarakat dikemudian hari. Setiap orang tua, guru, dan orang lain yang terlibat dalam pendidikan anak harus menyadari pentingnya membentuk perilaku sosial yang baik pada anak-anak karena akan membentuk karakter yang baik dan membantu mereka menjadi orang yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat di kemudian hari (Mayar, 2013).

Pendidikan sosial pada anak harus dimulai sejak dini, baik di rumah atau di sekolah. Orang tua dan guru wajib untuk memberikan pengajaran dan contoh perilaku sosial yang baik, seperti menghargai orang lain, menjunjung tinggi kejujuran dan kerja sama. Pendidikan sosial juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial dan keterlibatan anak dalam lingkungan sosial yang positif, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan komunitas, dan kegiatan sosial lainnya (Rohayati, 2013)

Perkembangan perilaku sosial merupakan aspek penting dari pertumbuhan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Perilaku sosial mengacu pada cara individu berinteraksi dengan orang lain, menavigasi hubungan, dan membentuk koneksi dengan teman sebaya, keluarga, dan komunitas mereka (Rohayati, 2013). Unit keluarga memainkan peran terpenting dalam membentuk perilaku sosial dan perkembangan anak. Sejak usia muda, anak-anak belajar dan mengadopsi sikap, nilai, dan kepercayaan anggota keluarga mereka, yang berfungsi sebagai dasar perilaku dan hubungan mereka di masa depan (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

Pada dasarnya anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang stabil dan mendukung lebih mungkin untuk mengembangkan perilaku sosial yang positif dan keterampilan *interpersonal* yang kuat (Mayar, 2013). Namun, bagi anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan, ketidakhadiran orang tua kandung dan kurangnya hubungan keluarga yang stabil dapat menjadi tantangan bagi perkembangan perilaku sosial mereka.

Anak-anak asuh panti asuhan menghadapi tantangan unik dalam perkembangannya karena ketidakhadiran orang tua kandung atau kurangnya hubungan keluarga yang stabil. Kurangnya hubungan keluarga yang stabil dan ketidakhadiran orang tua kandung dapat berdampak negatif pada perilaku sosial mereka, yang mengarah pada peningkatan risiko masalah psikis, emosional dan perilaku, seperti kecemasan, depresi, dan agresi (Massa, Rahman, & Napu, 2020). Faktor genetik dan lingkungan sosial mereka, termasuk pola asuh yang diterapkan orang tua dan pembinaan yang diberikan di lingkungan sekitarnya, memengaruhi perkembangan perilaku sosial mereka. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak asuh mengembangkan perilaku sosial yang positif, sementara pembinaan yang dilakukan di panti asuhan dapat memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak (Ismaniar & Landa, 2023). Anak-anak panti asuhan yang tidak memiliki keluarga mendapatkan pemenuhan fungsi keluarga dari para pengasuh panti asuhan. Pengasuh sudah seperti orang tua yang menjadi panutan dan berfungsi untuk memberikan anak dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, pengasuh yang bekerja di panti asuhan harus memastikan bahwa mereka terlibat dalam menentukan perilaku sosial anak-anak mereka.

Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih jauh terhadap peran pengasuh dalam membentuk perilaku sosial anak di panti asuhan Al Jannah. Panti asuhan Al Jannah terletak di Tugu Rejo, Kecamatan Tugu, Semarang, berdiri sejak tahun 2006 dan diresmikan oleh Dinas Sosial Kota Semarang pada tahun 2007. Selain itu, Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) telah mengakreditasi Panti Asuhan Al Jannah.

Penilaian yang dilakukan Kemensos RI mencakup kelembagaan, keabsahan, fasilitas prasarana, dan layanan yang diberikan kepada anak asuh. Oleh karena itu, kelembagaan panti ini telah diakui oleh masyarakat dan pemerintah.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari pengamatan awal di panti asuhan Al Jannah menunjukkan bahwa para pengasuh akan mendidik dan membekali anak-anak asuh dengan bermacam pengetahuan dan keahlian agar mereka dapat hidup mandiri, kompeten, dan mendapatkan pekerjaan di kemudian hari. Bagi seorang anak asuh peran pengasuh memiliki peranan yang kuat dalam perkembangan perilaku sosial yang baik untuk anak-anak panti asuhan meskipun tanpa kehadiran orang tua dalam kehidupan mereka. Menurut Khaironi (2017), penting untuk menanamkan pengetahuan dan melakukan pengasuhan yang ekstensif untuk mengembangkan kepribadian dan karakter anak, sehingga mereka memiliki pemahaman tentang kehidupan yang sebenarnya dan kesadaran diri yang kuat.

Panti Asuhan Al Jannah memiliki delapan pengasuh dan 35 anak asuh. Anak-anak tersebut sekolah di sekolah formal dan tinggal di Panti Asuhan Al Jannah. Panti asuhan Al Jannah menampung anak-anak yang ekonomi keluarganya kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, lalu anak yang tidak memiliki ayah atau ibu dan anak yang tidak memiliki kedua orang tua (yatim piatu). Para pengasuh di Panti Asuhan Al Jannah selalu menunjukkan perhatian terhadap anak asuhnya dengan cara menciptakan suasana keakraban antara mereka dan anak-anak. Pengasuh panti meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak, yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikis yang optimal. Dalam usaha membentuk perilaku sosial yang positif, pengasuh Panti Asuhan Al Jannah memberikan arahan kepada anak-anak untuk menghargai, patuh kepada orang tua, dan mematuhi segala peraturan yang berlaku di lingkungan panti.

Panti asuhan Al Jannah sebagai lokasi penelitian memiliki program ke anak asuhnya agar memiliki perilaku dan pemahaman agama yang baik. Untuk membangun perilaku dan pemahaman agama yang baik, lembaga

sosial tersebut menerapkan pembinaan pemahaman agama yang didesain seperti pondok pesantren salaf, yaitu dengan memberikan kajian-kajian kitab klasik yang metode pengajarannya dengan bandungan dan sorogan. Berdasarkan pemaparan di atas menjadikan panti asuhan Al Jannah Semarang menjadi lokasi yang ideal bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah terkait topik penelitian tentang "Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh (Studi di Panti Asuhan Al Jannah Semarang)". Berikut tujuan penelitian ini:

1. Bagaimana status dan harapan pengasuhan di Panti Asuhan Al Jannah?
2. Bagaimana wujud pelaksanaan peran pengasuh sebagai pembimbing dan pendidik perilaku sosial anak asuh di Panti Asuhan Al Jannah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah mengenai topik penelitian Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh (Studi di Panti Asuhan Al Jannah Semarang), maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana status dan harapan pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Al Jannah.
2. Untuk mengetahui bagaimana wujud pelaksanaan peran pengasuh sebagai pembimbing dan pendidik perilaku sosial di Panti Asuhan Al Jannah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis, yang melibatkan:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah pada

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran pengasuh dalam membina perilaku sosial anak asuh di panti asuhan.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan pemahaman baru kepada mahasiswa tentang peran pengasuh dalam membina perilaku sosial anak asuh di panti asuhan.
- b. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat ikut andil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan perilaku sosial anak asuh
- c. Temuan penelitian ini dapat memberikan penjelasan kontribusi institusi panti asuhan dalam membina perilaku sosial anak asuhnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Peran Pengasuh

Kajian mengenai peran pengasuh telah dilakukan oleh Khairunisa dan Fidesrinur (2021), Hukul, dkk. (2019), Nurkhotimah (2019), Putra (2020), dan Anggrainy (2018).

Peran pengasuh memiliki pengaruh signifikan yang penting terhadap masa depan anak asuh. Menurut Khairunisa dan Fidesrinur (2021), orang tua mempunyai peran penting sebagai pendidik dengan mengajarkan anak perilaku berbagi melalui contoh, nasehat, serta metode bercerita dan bermain peran. Bagi anak-anak panti asuhan yang tumbuh tanpa kehadiran orang tua, Hukul, dkk. (2019) menguraikan mengenai beragam metode pengasuh memainkan peranan menuntun dan membimbing anak asuh supaya tumbuh membentuk individu yang memberikan kontribusi positif guna masyarakat, bangsa, dan negara. Motivasi yang pengasuh berikan mendorong anak asuh untuk belajar dengan tekun dan gigih, sehingga mereka dapat mencapai prestasi belajar tinggi yang membuktikan bahwa mereka berhak mendapatkan masa depan yang baik dan sukses. Selain itu, penelitian Nurkhotimah (2019) menjelaskan peran pengurus panti asuhan dalam membangun moralitas

agama pada anak-anak. Pengurus panti asuhan memberikan pendidikan, perawatan, serta bimbingan kepada anak-anak dalam mengembangkan karakter yang bermutu. Pengasuh juga bertanggung jawab secara terampil dan menjadi contoh keteladanan bagi anak-anak melalui implementasi nilai keagamaan. Pelaksanaan norma dan nilai keagamaan yang kukuh & terorganisir tersebut dilaksanakan guna mempersiapkan anak asuh agar memiliki kapasitas untuk memainkan peran yang substansial dalam struktur masyarakat.

Dalam konteks anak-anak yang ditinggal oleh orang tua pekerja migran, Putra (2020) menjelaskan bahwa peran wali asuh menjadi elemen kunci dalam memastikan perlindungan bagi mereka. Anak-anak keluarga migran cenderung menjaga jarak dan tidak terbuka dalam mengungkapkan emosi atau mencari bantuan. Oleh karena itu, hadirnya orang tua asuh pengganti sangat diperlukan sebagai panduan, penasihat, dan penyemangat bagi remaja yang ditinggal oleh orang tua mereka untuk berprofesi sebagai tenaga kerja migran.

Menurut Anggrainy (2018), peran orang tua pengganti memiliki peranan krusial guna memenuhi hak dasar anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua kandung yang menjadi tenaga kerja migran. Penelitiannya memaparkan ada dua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pengganti, yaitu pola asuh demokratis dan permisif, serta pemenuhan hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan kesejahteraan.

Berdasarkan penelitian dan pandangan tersebut, penting bagi pengasuh untuk memahami dan melaksanakan peran mereka secara optimal dalam pemenuhan fungsi keluarga, mendidik dan membimbing anak-anak. Kelima penelitian di atas serupa dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu tentang peran pengasuh dalam mengasuh anak asuhnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada peran pengasuh di Panti Asuhan Al Jannah Semarang dalam membina perilaku sosial anak asuhnya.

2. Perkembangan Sosial Anak

Kajian mengenai perkembangan sosial telah dilakukan oleh Ismaniar dan Landa (2023), Rozali (2016), Syukur (2015), Nisrima, dkk. (2016) dan Afriani dan Afrianaldi (2023).

Menurut Ismaniar dan Landa (2023), anak usia dini perlu meningkatkan pembelajaran terhadap lingkungan sosialnya. Pada hakikatnya orang tua mempunyai kewajiban mengawasi dan mendidik anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial di masyarakat. Lingkungan sosial memegang peran penting pada pembentukan perilaku anak-anak sehingga mereka dapat menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan harapan. Pola pengasuhan yg dipakai oleh orang tua juga menjadi pertimbangan yg dapat mempengaruhi kualitas keterampilan sosial seorang anak, seperti yang dijelaskan oleh Rozali. Anak yang mendapatkan pola pengasuhan yang otoritatif akan mengembangkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, mampu mandiri, memiliki impresi positif, berani mengekspresikan pendapat dengan cermat, dan memiliki kemampuan untuk menghargai individu di sekitarnya. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan yang otoriter atau permisif, memiliki kecondongan untuk mengalami tingkat kesulitan dalam belajar keterampilan sosial, bahkan mungkin merasa gagal, impulsif, dan terasing dari lingkungan sosialnya (Rozali, 2016).

Proses pembelajaran sosial anak juga terjadi di lingkungan keluarga, di mana anak-anak biasanya mencontoh perilaku orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya oleh Rozali (2016), keberhasilan pembelajaran sosial akan terjadi jika terdapat hubungan yang harmonis diantara orang tua dan anaknya. Bagi anak-anak yang hidup di panti asuhan, pengasuh sudah dipastikan terlibat dalam kehidupan sosial mereka. Hal tersebut yang dijelaskan oleh Syukur (2015), anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki pengasuh yang berfungsi sebagai orang tua mereka dalam membentuk sikap

sosial dan emosional mereka, umumnya pengasuh menggunakan pendekatan berbicara yang terus-menerus dengan memberikan nasihat secara lembut yang dapat diterima oleh anak-anak panti.

Selain itu, menurut Nisrima, dkk. (2016), pendampingan dan pengasuhan yang dilakukan panti asuhan juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak di Yayasan Islam Media Kasih yang dilakukan dalam memperkenalkan anak-anak pada hal-hal yang positif, seperti menatar sikap tolong-menolong, menghargai, dan menghormati orang lain, serta memberikan pembinaan melalui teguran, nasehat, dan pendidikan yang mengedepankan contoh sikap Rasulullah SAW. Afriani dan Afrianaldi (2023) juga menambahkan, selama masa pengasuhan, anak-anak perlu diberikan pembelajaran tentang sopan santun, kedisiplinan, serta nilai-nilai keagamaan yang diharapkan dapat membuat mereka menjadi anak yang berperilaku baik.

Dari hasil penelitian dan perspektif di atas, secara keseluruhan peran pengasuh dan perkembangan sosial anak sangat penting karena memberikan dasar yang kuat pada anak untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dimasyarakat nantinya. Penelitian ini akan membahas hal serupa namun yang menjadi pembeda adalah penelitian ini lebih mengarahkan fokusnya pada perilaku sosial anak asuh di Panti Asuhan Al Jannah Semarang, dengan menganalisis secara mendalam peran pengasuh sebagai pengganti orang tua dalam menjalankan peran mereka dalam membina dan mempengaruhi proses perkembangan perilaku sosial yang baik pada anak-anak asuhnya.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Peran

Menurut Syamsir (2016), peran dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang diharapkan dari individu dalam

masyarakat untuk dilaksanakan. Hal tersebut merupakan serangkaian tugas atau tanggung jawab yang harus dilakukan individu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini berakar pada gagasan bahwa orang cenderung berperilaku dipengaruhi oleh konteks sosial dan posisi mereka dalam masyarakat (Khatimah, 2018). Pada intinya, peran dapat dipahami sebagai hal yang mencakup tugas, hak, dan kewajiban yang harus dipenuhi individu berdasarkan posisi atau peran spesifik mereka dalam struktur sosial. Pelaksanaan atau pemenuhan peran seseorang disebut dengan peranan. Dalam konteks ini, peranan mengacu pada kontribusi atau dampak yang dihasilkan oleh seseorang dalam menjalankan perannya. Peranan berkaitan dengan tindakan, keterlibatan, atau pengaruh yang dimiliki oleh individu dalam menjalankan tanggung jawab atau fungsinya (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2017).

Peranan adalah komponen yang tidak terpisahkan dari kedudukan. Seseorang dianggap telah memenuhi perannya jika telah melaksanakan hak dan kewajibannya dalam suatu posisi tertentu. Peranan dan kedudukan saling terhubung karena peran tidak dapat ada tanpa kedudukan dan kedudukan tidak dapat berfungsi tanpa peran (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2017). Pada dasarnya, peranan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai manifestasi dari upaya mereka untuk mencapai tujuan tertentu.

Peranan dianggap penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, yang menyebabkan penyesuaian yang dilakukan oleh individu terhadap perilaku orang-orang dalam kelompoknya. Karena peran yang dimainkan oleh orang-orang dalam kelompok masyarakat menentukan hubungan sosial. Peranan meliputi tiga hal, yaitu pertama, terdiri dari norma-norma yang terkait dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Kedua, sebagai konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat. Ketiga, sebagai

perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dalam sebuah peranan, seorang individu akan berhubungan dengan orang lain dalam instrumen peranan (Soekanto, 2017).

b. Pengasuh

Dalam penelitian ini, istilah "pengasuh" mengacu pada individu yang bertanggung jawab mengasuh keseharian anak-anak yang bukan anak kandung mereka. Para pengasuh ini tidak hanya memberikan pemenuhan hak dasar anak, tetapi juga memainkan peran penting untuk memasukan nilai-nilai positif pada pengetahuan anak-anak yang bertujuan membentuk individu yang berpengetahuan luas dan memiliki karakter yang patut dicontoh, sehingga dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Kata pengasuh berdasarkan KBBI berasal dari kata "asuh" yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali. Pengertian pengasuh secara umum merujuk pada sosok yang memiliki tugas untuk mengasuh dan bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan dan membesarkan anak. Dalam konteks ini, istilah tersebut mencakup berbagai individu seperti ayah, ibu, orang tua adopsi, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, atau wali yang sah (Nahlawi, 1995).

Pengasuhan atau mengasuh anak menyangkut upaya merawat, memberikan dukungan kepada anak-anak dan membimbing mereka untuk mengembangkan kemandirian. Pengasuhan anak diberikan ke pihak lain ketika orang tua kandung anak tidak mampu memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik, batin, spiritual, dan sosial anak. Pihak lain tersebut umumnya dilakukan oleh lembaga yang memiliki otoritas untuk melakukan tugas tersebut. Pengasuhan anak oleh lembaga bisa terjadi di dalam atau di luar institusi sosial. Individu yang berkeinginan mengambil peran dalam pengasuhan bisa melakukannya melewati berbagai kelembagaan yang tersedia.

Pengasuhan anak melibatkan pengarahan, dukungan, pembinaan, dan edukasi yang berkelanjutan, dengan penyediaan dukungan keuangan atau sumber daya lainnya untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, rohani, dan sosial (Kamil, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan serta membesarkan anak. Pengasuhan melibatkan individu seperti orang tua, anggota keluarga, atau pihak lain yang memiliki peran sebagai pembimbing dan penanggung jawab. Pengasuhan anak dapat dilakukan orang tua kandung maupun orang lain melalui lembaga yang memiliki kewenangan. Tujuan dari pengasuhan adalah untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, rohani, dan sosial

c. Perilaku Sosial

Perilaku merupakan kemampuan yang melekat dalam diri manusia yang terwujud dalam bentuk tindakan yang muncul akibat faktor eksternal atau pengaruh dari luar individu itu sendiri. James P. Chaplin berpendapat sesungguhnya perilaku mencakup berbagai tanggapan, tindakan, kegiatan, kombinasi gerakan, dan jawaban yang dilakukan oleh individu, seperti berpikir, bekerja, dan lainnya (Pieter & Lubis, 2010).

Perilaku sosial adalah perilaku yang muncul secara alami atau spontan selama interaksi (Walgito, 2011). Di sisi lain, Skinner, yang dikenal sebagai Bapak Behaviorisme, mengungkapkan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang dapat terlihat dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya. (Santrock, 2011). Dalam perspektif Krech, Crutchfield dan Ballachey, perilaku sosial mengacu pada pola respons kepada orang lain yang dilakukan melalui timbal balik dalam hubungan antarpribadi melewati emosi,

tindakan, sikap, keyakinan, ingatan, dan rasa hormat terhadap orang lain (Ibrahim, 2001). Perilaku sosial dapat berupa perilaku yang positif maupun negatif. Perilaku sosial yang positif adalah perilaku yang mendukung hubungan sosial yang baik antara individu dan lingkungannya. Perilaku sosial yang baik dapat berupa perilaku yang membantu orang lain, perilaku yang menghormati orang lain, perilaku yang memperbaiki lingkungan sosial sekitar, dan perilaku yang mematuhi norma-norma sosial yang berlaku. Sedangkan perilaku sosial yang negatif adalah perilaku yang merusak hubungan sosial antara individu dan lingkungannya. Perilaku sosial juga dapat dipahami sebagai tindakan sosial. Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku individu yang dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku orang lain dalam masyarakat (Santrock, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah interaksi timbal balik di antara individu yang saling mempengaruhi dalam menanggapi respon yang diterima. Perilaku sosial dapat ditunjukkan melalui perasaan, sikap, keyakinan, dan tindakan yang mencerminkan rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial bersifat relatif dalam merespons orang lain dengan beragam cara. Perilaku sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a) Faktor kognitif, yang melibatkan penyampaian nilai-nilai yang bertujuan untuk merangsang perkembangan intelektual individu secara optimal.
- b) Faktor afektif, yang melibatkan pengajaran nilai-nilai keagamaan yang dapat memperkuat sikap dan perilaku.
- c) Faktor psikomotor, yang melibatkan penyampaian nilai-nilai yang membantu mengembangkan minat dan keterampilan.

Perilaku sosial merupakan hasil dari interaksi antara tiga faktor yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Aspek kognitif berperan

penting dalam pengembangan pengetahuan, memungkinkan anak asuh untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Aspek afektif melibatkan sikap yang mencerminkan pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan aspek psikomotorik bertujuan untuk menumbuhkan minat dalam melakukan berbagai aktivitas.

d. Bentuk Pola Asuh

"Pola asuh" adalah istilah yang mengacu pada berbagai cara yang digunakan untuk merawat, menjaga, membimbing, melatih mendidik, dan mempengaruhi anak (Ayun, 2017). Menurut Hurlock dalam Ayun (2017), terdapat beberapa bentuk pola asuh yang dapat dibedakan, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pendekatan pengasuhan anak yang didasarkan pada aturan dan mengharuskan anak untuk mengikuti perilaku dan tindakan yang diharapkan dari orang tua.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dicirikan oleh sikap penerimaan, responsivitas, dan kepedulian orang tua kepada kebutuhan anaknya, namun wajib dengan adanya ketegasan yang terkendali.

3. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif berarti orang tua memberikan keleluasaan penuh kepada anak untuk membuat keputusan sesuai keinginan mereka. Pada akhirnya, pola asuh ini dapat menyebabkan orang tua menjadi lamban dan tidak antusias pada perkembangan anak.

e. Pembinaan

Kata "pembinaan" berasal dari kata "bina", yang berarti "proses", "cara", atau "perbuatan" untuk membina sesuatu. Pembinaan merupakan upaya, langkah, dan aktivitas yang dilakukan dengan efisiensi dan efektivitas guna mencapai hasil yang lebih optimal.

Pembinaan adalah proses yang melibatkan langkah-langkah, metode, dan usaha untuk melakukan perbaikan dan pengembangan yang bertujuan untuk mencapai dampak yang lebih optimal. Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran, pemahaman, direncanakan, diarahkan, dan dilakukan secara bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dan *resource* yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembinaan bisa dilaksanakan melewati pendidikan resmi ataupun *nonformal* yang dijalankan dengan kesadaran, perencanaan, pengarahan, keberlanjutan, dan tanggung jawab untuk membentuk fondasi individu yang berkualitas, bermutu, dan konsisten serta meningkatkan intelektual dan skill yang selaras terhadap bakat, minat, dan kemahiran individu untuk mengembangkan diri, berkontribusi pada orang lain, dan memajukan lingkungan sekitar untuk mencapai kedudukan, kualitas, dan kemampuan manusia yang menyeluruh serta mencapai kemandirian (Simanjuntak & Pasaribu, 1990).

2. Teori Peran Bruce J. Biddel dan Edwin J. Thomas

Penelitian ini akan menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle. Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan dari individu dalam masyarakat untuk dilaksanakan. Hal tersebut merupakan serangkaian tugas atau tanggung jawab yang harus dilakukan individu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini berakar pada gagasan bahwa orang cenderung berperilaku dipengaruhi

oleh konteks sosial dan posisi mereka dalam masyarakat (Biddle, 2013). Pada intinya, peran dapat dipahami sebagai hal yang mencakup tugas, hak, dan kewajiban yang harus dipenuhi individu berdasarkan posisi atau peran spesifik mereka dalam struktur sosial.

Menurut Biddle (2013) dalam bukunya yang berjudul "*Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*", dalam teori peran, sosiolog memandang bahwa manusia adalah hasil dari lingkungan sosialnya. Masyarakat tidak hanya membawa budaya, tetapi juga menjadi representasi dari asumsi dan nilai-nilai komunitas dan kelas sosial. Sebagai anggota masyarakat, individu memiliki peran yang ditentukan oleh asumsi yang ada dalam kelompok sosial mereka. Maka dari itu peran terbentuk melalui asumsi dan norma-norma kelompok sosial yang telah membudaya, dan kemudian menjadi suatu tatanan perilaku fungsional dalam menjalankan tugas dan kewajiban tersebut.

Bruce J. Biddle dalam Sarwono (2017) mengidentifikasi beberapa indikator dalam teori peran, yaitu:

- a) Status atau Posisi Sosial: Dalam teori peran, terdapat konsep umum yang berkaitan dengan posisi sosial atau status seseorang. Posisi sosial merujuk pada identitas yang mengelompokkan individu dalam suatu kelompok yang diakui secara luas, dan setiap posisi sosial memiliki peran yang khas yang terkait dengan posisi tersebut. Pengasuh dalam panti asuhan Al Jannah memiliki peran khusus sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh untuk memahami status dan posisi sosial sebagai individu yang memiliki peran dalam perkembangan perilaku sosial anak asuhnya.
- b) Harapan Peran: Peran terbentuk melalui ekspektasi orang lain terhadap individu yang memegang peran tersebut atau ekspektasi dan harapan sosial yang ada untuk bertindak sesuai dengan posisi yang diemban. Pengasuh Panti Asuhan Al Jannah memiliki harapan peran yang jelas dalam membina perilaku sosial anak asuh.

Harapan ini mencakup aspek moral, agama, dan sosial yang diharapkan oleh masyarakat dari pengasuh sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pembinaan anak-anak.

- c) Wujud Perilaku: Setiap posisi sosial memiliki tugas-tugas yang harus dilakukan, dan setiap posisi memperlihatkan perilaku peran yang khusus. Berbagai peran memiliki spesialisasi dan saling ketergantungan. Dari data yang diperoleh melalui observasi awal di panti asuhan Al Jannah, salah satu wujud perilaku yang dilakukan pengasuh Panti Asuhan Al Jannah adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada anak asuh terkait perilaku sosial yang diharapkan, seperti berbagi, dan bekerja sama melalui kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara rutin di Panti Asuhan Al Jannah.
- d) Norma: Sebuah kelompok sosial terdiri dari beberapa posisi sosial yang saling terhubung, dan setiap posisi memiliki peran saling ketergantungan di dalam kelompok tersebut. Interaksi yang repetitif antara posisi-posisi ini terarah oleh norma-norma yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Norma merupakan hasil dari harapan-harapan yang menjadi aturan bagi aktor dalam menjalankan peran mereka. Norma dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan panti asuhan Al Jannah menjadi panduan utama dalam pembinaan perilaku sosial anak asuh, berdasarkan dari data observasi awal, salah satu norma yang berlaku di Panti Asuhan Al Jannah adalah norma agama.
- e) Penilaian dan Sanksi: Harapan-harapan yang ada mengungkapkan reaksi terhadap karakteristik individu, baik dalam bentuk persetujuan, penolakan, atau penilaian lainnya. Dalam konteks ini, aktor harus menyatakan penilaian dan memberikan sanksi melalui tindakan atau ucapan. Berdasarkan dari data observasi awal, salah satu sanksi yang dilakukan pengasuh panti asuhan Al Jannah adalah memberikan peringatan lisan kepada anak panti asuhan

yang tidak ikut melaksanakan kerja bakti sebagai pengingat pentingnya partisipasi dalam kegiatan tersebut.

Individu atau sekelompok orang dapat melaksanakan peran yang diantisipasi atas status yang diduduki sesuai dengan nilai dan standar yang diharapkan masyarakat (Sarwono, 2017). Pada penelitian ini, pengasuh memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan perannya sebagai pembimbing dan pendidik. Hal tersebut menjadikan pengasuh Panti Asuhan Al Jannah memiliki status sebagai individu yang memiliki peran dalam perkembangan perilaku sosial anak asuhnya. Melalui peran ini, pengasuh memiliki tujuan untuk menjaga nilai-nilai yang dibentuk berdasarkan harapan sosial yang ada.

Biddle membagi peristilahan dalam teori peran, teori peran membagi orang menjadi dua kelompok: aktor dan target. Interaksi yang terjadi dapat menggambarkan hubungan antara aktor dan target. Aktor merupakan individu atau kelompok yang sedang menjalankan suatu peran, sedangkan target adalah orang lain yang terkait dengan aktor tersebut. Pengasuh memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan perannya sesuai terhadap hak dan tanggung jawab yang ditetapkan. Target dapat merespons, atau berinteraksi dengan aktor berdasarkan peran yang dimainkan oleh aktor tersebut. Oleh karena itu, dalam menjalankan peran, hubungan antara aktor dan target harus sesuai dengan harapan nilai yang ada agar stabilitas dalam masyarakat tetap terjaga. Dalam teori peran, konsep aktor dan target dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua individu atau sekelompok orang (Sarwono, 2017).

Berdasarkan konteks di atas, pengasuh panti asuhan Al Jannah berperan sebagai aktor yang memiliki posisi dan peran tertentu. Sedangkan para anak asuh dari panti asuhan tersebut menjadi target. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa teori peran sangat terkait dengan keberadaan aktor dan target untuk munculnya peran yang

diharapkan. Kehadiran kedua subjek ini sangat penting, karena tanpa salah satunya, peran tidak akan terjadi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada bentuk penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan interpretasi yang menggali lebih dalam terkait fenomena sosial tertentu. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti, dengan tujuan memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut (Moleong, 2004). Penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dari pelaku atau informan dengan menggali informasi secara mendalam dari fenomena yang tengah berlangsung. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan merinci makna-makna yang terkandung serta mendapatkan pemahaman yang selaras dengan esensi masalah-masalah yang muncul dilapangan.

Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan naratif deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menggali dan menjelaskan temuan dengan cara yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Data yang terkumpul, baik berupa gambar maupun teks, akan dianalisis oleh peneliti. Hasil penelitian yang akan disajikan dapat berupa naskah atau gambar, yang didukung dengan penjelasan atau kutipan baik yang bersifat panjang maupun pendek. Peneliti juga berencana menggunakan naratif dalam bentuk percakapan orang pertama atau kata ganti kolektif untuk merinci hasil dari dialog yang terjadi. (Moleong, 2004).

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara direktif dari lokasi penelitian. Pada konteks penelitian ini, data primer akan diambil dari informan. Seleksi informan dilakukan berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka yang langsung terlibat dalam perkara dari fokus penelitian ini (Bungin, 2008). Informan penelitian ini diantaranya termasuk pengasuh dan anak asuh di panti asuhan Al Jannah.

b. Data Sekunder

Informasi yang diperoleh dari sumber kedua yang terkait dengan data yang diperlukan disebut sebagai data sekunder. Sumber kedua ini dapat berupa buku, jurnal, atau dokumen lain yang berkaitan terhadap subjek penelitian ini (Bungin, 2008).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui pendekatan triangulasi, yang terdiri dari tiga tahap; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini akan dijelaskan secara rinci di bawah ini:

a. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang diterapkan pada penelitian untuk menghimpun data secara langsung dan mendapatkan interpretasi mendalam tentang fenomena yang sedang diinvestigasi dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian (Widodo, 2017). Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi nonpartisipasi, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat atau memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang dipelajari (Raco, 2010).

Observasi penelitian ini akan dilakukan di Panti Asuhan Al Jannah, peneliti akan secara langsung berada di lapangan penelitian, karena lokasi penelitian memiliki relevansi yang signifikan bagi

seorang etnografer dalam memahami keterkaitan antara fakta sosial dan konteks latar belakang yang melandasi terjadinya fakta tersebut.

b. Wawancara

Dalam pemaparannya, Deddy (2010) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi diantara dua orang atau lebih, dimulai pada peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan yang setelahnya dijawab. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat teerkait subjek penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang informasi terkait dengan topik penelitian dari pihak yang dianggap memiliki pengetahuan yang lengkap tentang persoalan yang sedang diteliti. Dalam hal ini, pengasuh dan anak-anak Panti Asuhan Al Jannah di Kota Semarang diwawancarai untuk mendapatkan informasi terkait perihal yang menjadi rumusan masalah penelitian.

Berikut informan dalam penelitian ini:

| | | |
|-------------|----------------------|----------|
| Ketua Panti | M. Sabiq Kamalul Haq | |
| Pengasuh | Hanif | |
| Anak Asuh | Fabian | 15 tahun |
| | Irsyad | 15 tahun |
| | Tegar | 14 tahun |

Sumber: *data primer*

Metode *purposive sampling* digunakan oleh peneliti untuk memilih informan yang relevan dan memahami peran pengasuh dalam membina perilaku sosial anak asuh di Panti Asuhan Al Jannah di Semarang. Menurut Gunawan (2013), menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dari

berbagai sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti fakta bahwa individu tersebut dianggap memiliki pengetahuan paling luas tentang apa yang diharapkan dari mereka. Pemilihan informan ini dilakukan secara sengaja dan berdasarkan pertimbangan khusus agar data yang diperoleh lebih mendalam dan komprehensif.

Pak M. Sabiq Kamalul Haq, selaku ketua panti, dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan dalam mengelola panti asuhan dan dapat memberikan pandangan yang mendalam mengenai peran pengasuh dalam membina perilaku sosial anak asuh. Kemudian, Hanif selaku pengasuh, dipilih sebagai informan karena berperan aktif secara langsung dalam membina anak asuh sehari-hari dan memiliki pengetahuan mendalam dari pembinaan perilaku sosial anak asuh. Fabian, Irsyad, dan Tegar, selaku anak asuh dipilih sebagai informan karena mereka merupakan penerima dari pembinaan perilaku sosial yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan. Wawancara dengan anak asuh diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana peran pengasuh berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial mereka.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi mengumpulkan data penelitian melalui dokumen tertulis atau rekaman. Dokumen tertulis dapat berupa buku, koran, majalah, catatan harian, surat, surat pribadi, dan sebagainya. Dokumen rekaman dapat berupa film, foto, rekaman, kaset, dan sebagainya (Rahmadi, 2011). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran pengasuh dalam membina perilaku sosial di Panti Asuhan Al Jannah.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menerapkan teknik analisis data dengan metode induktif. Pendekatan induktif ini akan dimulai dengan observasi untuk

menggali realitas, pola, dan permasalahan yang terungkap selama proses pengamatan yang terinci. Setelah itu, metode ini mencapai tahap generalisasi, atau pembentukan pola umum (Raco, 2010).

Menurut Gunawan (2013), adalah tahap pencarian data di mana catatan-catatan, wawancara, dan hasil observasi ditelaah lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk menyajikan data yang konsisten dan sesuai. Proses analisis data dalam penelitian ini akan mencakup reduksi data, evaluasi keabsahan data (triangulasi), dan akhirnya pembuatan kesimpulan. Berikut adalah rangkaian teknik analisis data yang akan diterapkan:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data dalam penelitian ini mencakup identifikasi dan pengelompokan data lapangan melalui proses pemilahan. Data yang tidak relevan akan dieliminasi jika tidak relevan dengan fokus penelitian. Untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat divalidasi, reduksi data digunakan untuk mengoptimalkan kejelasan penelitian dan menghilangkan data yang tidak penting. Selama penelitian lapangan, proses reduksi data dilakukan oleh peneliti dari awal penelitian, hingga penyusunan laporan akhir.

2. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah menyajikan data setelah melalui proses reduksi data. Penyajian data dapat menggunakan deskripsi ringkas atau penulisan naratif. Dengan data yang telah disajikan, para peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pembelajaran yang telah mereka peroleh.

3. Menarik Kesimpulan

Dalam upaya merumuskan kesimpulan, peneliti akan melakukan verifikasi terhadap data yang telah disajikan dengan merujuk pada perumusan masalah yang telah ditentukan. Tahap akhir melibatkan

penarikan kesimpulan dari data yang ada dan mengamati kembali hasil-hasil data untuk memperoleh deksriptif yang tajam mengenai permasalahan penelitian. Kesimpulan-kesimpulan ini akan divalidasi melalui peninjauan kembali catatan lapangan dan dialog antara peneliti untuk memastikan konsistensi bukti yang valid. Validitas dan kesesuaian makna-makna yang terkandung dalam data harus diuji secara teliti untuk memastikan kebenaran dan relevansinya. (Miles & Huberman, 2014).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan agar laporan penelitian dapat disusun secara terstruktur, peneliti telah merancang proposal dengan enam bab. Setiap bab ini akan terdiri dari beberapa sub-bab. Oleh karena itu, peneliti telah menyusun sistem kepenulisan dalam rancangan proposal sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan literatur, kerangka teori, metode, dan sistematisasi penulisan.

BAB II : PERAN PENGASUH, PENGASUHAN, PERILAKU SOSIAL DAN TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE DAN EDWIN J. THOMAS

Dalam bab ini, akan diuraikan secara komprehensif teori-teori yang relevan dengan tema yang menjadi fokus penelitian. Konsep teori yang akan dipaparkan adalah teori peran Bruce J. Biddle. Penjelasan mendalam mengenai teori peran Bruce J. Biddle dalam bab ini akan menjadi landasan dan kerangka berpikir yang digunakan dalam analisis data.

BAB III : PANTI ASUHAN AL JANNAH KOTA SEMARANG SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

Bab ini akan mencakup gambaran umum mengenai Panti Asuhan Al Jannah sebagai lokasi penelitian. Gambaran tersebut melibatkan aspek kondisi geografis, demografis, serta aspek sosial dan budaya dari lokasi penelitian, termasuk sejarah yang terkait dengan panti tersebut.

BAB IV : STATUS DAN HARAPAN PENGASUHAN PANTI ASUHAN AL JANNAH

Bab ini akan menjelaskan terkait bagaimana status dan harapan pengasuhan di panti asuhan Al Jannah, yang akan dijelaskan ke dalam beberapa bagian yaitu, (a) Status dan Prinsip Norma yang ditekankan, (b) Harapan Pengasuhan.

BAB V : PENGASUH SEBAGAI PEMBIMBING DAN PENDIDIK PERILAKU SOSIAL

Bab ini akan menjelaskan terkait peran yang dilakukan pengasuh sebagai pembimbing dan pendidik perilaku sosial anak asuhnya di panti asuhan al jannah yang akan dijelaskan ke dalam beberapa bagian, (a) Model Perilaku (b) Interaksi Personal (c) Kontrol Sosial.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini akan memberikan kesimpulan dari serangkaian penulisan penelitian yang dilakukan sebagai tanggapan akhir terhadap rumusan masalah. Selain itu, bagian ini akan memberikan saran untuk penelitian tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II
PERAN PENGASUH, PENGASUHAN, PERILAKU SOSIAL DAN TEORI
PERAN BRUCE J. BIDDLE DAN EDWIN J. THOMAS

A. Peran Pengasuh, Pengasuhan dan Perilaku Sosial

1. Peran Pengasuh

Menurut Syamsir (2016), peran dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari individu dalam masyarakat untuk dilaksanakan. Hal tersebut merupakan serangkaian tugas atau tanggung jawab yang harus dilakukan individu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini berakar pada gagasan bahwa orang cenderung berperilaku dipengaruhi oleh konteks sosial dan posisi mereka dalam masyarakat (Khatimah, 2018). Pada intinya, peran dapat dipahami sebagai hal yang mencakup tugas, hak, dan kewajiban yang harus dipenuhi individu berdasarkan posisi atau peran spesifik mereka dalam struktur sosial. Pelaksanaan atau pemenuhan peran seseorang disebut dengan peranan. Dalam konteks ini, peranan mengacu pada kontribusi atau dampak yang dihasilkan oleh seseorang dalam menjalankan perannya. Peranan berkaitan dengan tindakan, keterlibatan, atau pengaruh yang dimiliki oleh individu dalam menjalankan tanggung jawab atau fungsinya (Soekanto, 2017).

Peranan adalah komponen yang tidak terpisahkan dari kedudukan. Seseorang dianggap telah memenuhi perannya apabila ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya dalam suatu posisi atau jabatan tertentu. Peranan dan kedudukan saling terhubung karena peran tidak dapat ada tanpa kedudukan dan kedudukan tidak dapat berfungsi tanpa peran (Soekanto, 2017). Pada dasarnya, peranan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai manifestasi dari upaya mereka untuk mencapai tujuan tertentu.

Peranan dianggap penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, yang menyebabkan penyesuaian yang dilakukan oleh

individu terhadap perilaku orang-orang dalam kelompoknya. Karena peran yang dimainkan oleh orang-orang dalam kelompok masyarakat menentukan hubungan sosial. Peranan meliputi tiga hal, yaitu pertama, terdiri dari norma-norma yang terkait dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Kedua, sebagai konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat. Ketiga, sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dalam sebuah peranan, seorang individu akan berhubungan dengan orang lain dalam instrumen peranan (Soekanto, 2017).

Dalam penelitian ini, istilah "pengasuh" mengacu pada individu yang bertanggung jawab mengasuh keseharian anak-anak yang bukan anak kandung mereka. Para pengasuh ini tidak hanya memberikan pemenuhan hak dasar anak, tetapi juga memainkan peran penting untuk memasukan nilai-nilai positif pada pengetahuan anak-anak yang bertujuan membentuk individu yang berpengetahuan luas dan memiliki karakter yang patut dicontoh, sehingga dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Kata pengasuh berdasarkan KBBI berasal dari kata "asuh" yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali. Pengertian pengasuh secara umum merujuk pada sosok yang memiliki tugas untuk mengasuh dan bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan dan membesarkan anak. Dalam konteks ini, istilah tersebut mencakup berbagai individu seperti ayah, ibu, orang tua adopsi, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, atau wali yang sah (Nahlawi, 1995).

Berdasarkan uraian di atas, pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan serta membesarkan anak. Pengasuhan melibatkan individu seperti orang tua, anggota keluarga, atau pihak lain yang memiliki peran sebagai pembimbing dan penanggung jawab. Pengasuhan anak dapat dilakukan orang tua kandung maupun orang lain melalui lembaga yang memiliki kewenangan. Tujuan dari pengasuhan adalah untuk memastikan

perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, rohani, dan sosial

Jadi, peran seorang pengasuh melibatkan serangkaian perilaku yang diharapkan dalam situasi tertentu, seperti merawat, mendidik, dan membimbing individu, khususnya anak-anak. Pengasuh juga memiliki tanggung jawab dan keterampilan yang serupa dengan orang tua dalam proses pendidikan dan perawatan. Selain sebagai tanggung jawab rutin, peran pengasuh memiliki dimensi yang lebih dalam, yaitu menciptakan individu yang berkualitas dan beretika.

2. Pengasuhan

Pengasuhan atau mengasuh anak menyangkut upaya merawat, memberikan dukungan kepada anak-anak dan membimbing mereka untuk mengembangkan kemandirian. Pengasuhan anak diberikan ke pihak lain ketika orang tua kandung anak tidak mampu memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik, batin, spiritual, dan sosial anak. Pihak lain tersebut umumnya dilakukan oleh lembaga yang memiliki otoritas untuk melakukan tugas tersebut. Pengasuhan anak oleh lembaga bisa terjadi di dalam atau di luar institusi sosial. Individu yang berkeinginan mengambil peran dalam pengasuhan bisa melakukannya melewati berbagai kelembagaan yang tersedia. Pengasuhan anak melibatkan pengarahan, dukungan, pembinaan, dan edukasi yang berkelanjutan, dengan penyediaan dukungan keuangan atau sumber daya lainnya untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, rohani, dan sosial (Kamil, 2008).

Pola pengasuhan anak secara langsung berhubungan dengan kapabilitas sebuah keluarga atau komunitas dalam memberikan perhatian, waktu, serta dukungan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak selama masa pertumbuhan mereka. Orang yang bertanggung jawab dalam

melakukan pengasuhan dalam konteks ini dapat merujuk kepada ibu, ayah, atau individu lain yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan dan perlindungan.

Konsep pengasuhan sendiri mencakup berbagai tanggung jawab yang melibatkan tugas-tugas seperti mendidik, membimbing, dan mengelola. Dalam perspektif lain, pengasuhan anak merujuk pada tugas-tugas merawat dan memelihara anak, termasuk dalam hal mengurus aspek-aspek seperti makanan, minuman, pakaian, serta mengamati kemajuan mereka dari masa awal hingga dewasa. Pengasuhan, atau yang sering disebut juga sebagai sebuah proses pendidikan anak yang dimulai sejak lahir sampai anak mencapai kedewasaan. Biasanya, peran ini dijalankan oleh ibu dan ayah, yaitu orang tua biologis. Namun, dalam situasi di mana orang tua biologis tidak mampu untuk menjalankan peran pengasuhan, tugas ini dapat diambil alih oleh anggota keluarga dekat seperti kakak, nenek, atau kakek, atau dalam beberapa kasus, oleh orang tua angkat atau lembaga seperti panti asuhan (alternatif). Secara keseluruhan, pengasuhan mencakup beragam aktivitas dengan tujuan utama memastikan bahwa anak-anak dapat berkembang secara optimal dan berhasil beradaptasi di dalam lingkungan mereka (Hastuti, 2010).

Adapun aspek-aspek dalam pengasuhan oleh Hastuti (2010), sebagai berikut:

a) Tujuan Pengasuhan

Tujuan dari pengasuhan adalah mencapai hasil perkembangan dan pertumbuhan anak dengan memastikan bahwa anak tersebut memperoleh kesehatan fisik yang optimal, mendapatkan gizi yang memadai, merasa aman, dan memiliki peluang hidup yang baik. Selain itu, pengasuhan bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar menjadi individu dewasa yang memiliki kapasitas intelektual yang baik, kecerdasan emosional yang berkembang, bersikap positif, produktif, memiliki rasa percaya diri, mandiri secara

ekonomi, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial. Semua ini harus dilakukan dengan memperhatikan dan menyesuaikan pendekatan pengasuhan seiring dengan perkembangan anak-anak, mulai dari masa kanak-kanak, masa remaja, hingga mencapai dewasa.

b) Prinsip Pengasuhan

Pengasuhan yang ramah anak didasarkan pada tiga prinsip dasar. Yang pertama adalah pendidikan tanpa diskriminasi, yang berarti setiap anak diperlakukan dengan adil tanpa memandang latar belakangnya, seperti agama, suku, ras, jenis kelamin, atau status sosialnya. Yang kedua adalah pendidikan tanpa kekerasan, yang berarti hak-hak anak dihormati sepenuhnya dan tidak ada kekerasan atau penyalahgunaan terhadap mereka. Prinsip ketiga adalah pendidikan yang dipenuhi dengan kasih sayang, yang berarti setiap anak diperlakukan dengan baik tanpa memandang latar belakang anak.

c) Bentuk Pola Asuh

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pendekatan pengasuhan anak yang didasarkan pada aturan dan mengharuskan anak untuk mengikuti perilaku dan tindakan yang diharapkan dari orang tua.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dicirikan oleh sikap penerimaan, responsivitas, dan kepedulian orang tua kepada kebutuhan anaknya, namun wajib dengan adanya ketegasan yang terkendali.

3. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif berarti orang tua memberikan keleluasaan penuh kepada anak untuk membuat keputusan sesuai keinginan mereka. Pada akhirnya, pola asuh ini dapat

menyebabkan orang tua menjadi lamban dan tidak antusias pada perkembangan anak.

3. Perilaku Sosial

Perilaku merupakan kemampuan yang melekat dalam diri manusia yang terwujud dalam bentuk tindakan yang muncul akibat faktor eksternal atau pengaruh dari luar individu itu sendiri. James P. Chaplin berpendapat sesungguhnya perilaku mencakup berbagai tanggapan, tindakan, kegiatan, kombinasi gerakan, dan jawaban yang dilakukan oleh individu, seperti berpikir, bekerja, dan lainnya (Pieter & Lubis, 2010).

Perilaku sosial adalah perilaku yang muncul secara alami atau spontan selama interaksi (Walgito, 2011). Di sisi lain, Skinner, yang dikenal sebagai Bapak Behaviorisme, mengungkapkan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang dapat terlihat dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya. (Santrock, 2011). Dalam perspektif Krech, Crutchfield dan Ballachey, perilaku sosial mengacu pada pola respons kepada orang lain yang dilakukan melalui timbal balik dalam hubungan antarpribadi melewati emosi, tindakan, sikap, keyakinan, ingatan, dan rasa hormat terhadap orang lain (Ibrahim, 2001). Perilaku sosial dapat berupa perilaku yang positif maupun negatif. Perilaku sosial yang positif adalah perilaku yang mendukung hubungan sosial yang baik antara individu dan lingkungannya. Perilaku sosial yang baik dapat berupa perilaku yang membantu orang lain, perilaku yang menghormati orang lain, perilaku yang memperbaiki lingkungan sosial sekitar, dan perilaku yang mematuhi norma-norma sosial yang berlaku. Sedangkan perilaku sosial yang negatif adalah perilaku yang merusak hubungan sosial antara individu dan lingkungannya. Perilaku sosial juga dapat dipahami sebagai tindakan sosial. Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku individu yang dapat

mempengaruhi tindakan atau perilaku orang lain dalam masyarakat (Santrock, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah interaksi timbal balik di hubungan saling mempengaruhi antar individu dalam menanggapi respon yang diterima. Perilaku sosial dapat ditunjukkan melalui perasaan, sikap, keyakinan, dan tindakan yang mencerminkan rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial bersifat relatif dalam merespons orang lain dengan beragam cara. Adapun aspek dalam membentuk perilaku sosial oleh Jalaludin (2012), antara lain:

- a) Aspek kognitif, yang melibatkan penyampaian nilai-nilai yang bertujuan untuk merangsang perkembangan intelektual individu secara optimal.
- b) Aspek afektif, yang melibatkan pengajaran nilai-nilai keagamaan yang dapat memperkuat sikap dan perilaku.
- c) Aspek psikomotor, yang melibatkan penyampaian nilai-nilai yang membantu mengembangkan minat dan keterampilan.

Perilaku sosial merupakan hasil dari interaksi antara tiga faktor yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Aspek kognitif berperan penting dalam pengembangan pengetahuan, memungkinkan anak asuh untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Aspek afektif melibatkan sikap yang mencerminkan pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan aspek psikomotorik bertujuan untuk menumbuhkan minat dalam melakukan berbagai aktivitas.”

Ada empat kategori utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, menurut Baron & Byrne dalam Nisrinda,dkk (2016):

1) Pengaruh dari Orang Lain

Baron & Byrne menekankan bahwa interaksi dengan individu lain memiliki dampak besar pada perilaku sosial seseorang. Jika seseorang sering berinteraksi dengan individu yang memiliki

perilaku santun, kemungkinan besar ia akan mengadopsi perilaku yang serupa. Sebaliknya, jika ia berinteraksi dengan individu yang cenderung sombong, maka perilakunya akan terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya.

2) Proses Kognitif

Baron & Byrne menyoroti peran penting dari proses kognitif dalam membentuk perilaku sosial. Pikiran, ingatan, ide-ide, keyakinan, dan pertimbangan individu menjadi dasar bagi kesadaran sosial mereka, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku sosial mereka.

3) Faktor Lingkungan

Baron & Byrne juga mencatat bahwa lingkungan alam, terkadang, dapat memiliki dampak pada perilaku sosial seseorang. Faktor-faktor dalam lingkungan fisik dapat mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam situasi sosial tertentu.

4) Pengaruh Tata Budaya

Selain itu, Baron & Byrne menekankan peran tata budaya dalam membentuk perilaku dan pemikiran sosial. Tata budaya menciptakan kerangka di mana perilaku dan pemikiran sosial terbentuk dan diekspresikan.

4. Perilaku Sosial dalam Perspektif Islam

Perilaku sosial seseorang tercermin pada respons yang ditunjukkan dalam interaksi antarpribadi. Perilaku sosial juga melibatkan reaksi individu terhadap orang lain. Hal ini dapat terlihat melalui perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, ingatan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang dapat berbeda-beda dalam cara mereka merespons individu lainnya (Ibrahim, 2001).

Perilaku sosial merupakan hasil dari pembelajaran individu tentang cara berperilaku berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Muslimin (2020) menegaskan bahwa dalam kehidupan

sosial, kita selalu berinteraksi dengan orang lain dan tunduk pada sistem sosial yang ada di daerah tersebut. Tradisi dan gaya hidup yang merupakan bagian dari masyarakat dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lain, termasuk dalam tindakan beragama.

Dalam perspektif sosiologis, agama tidak hanya dipandang sebagai konsep doktrinal ideologis yang bersifat abstrak, melainkan hadir dalam realita nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas keagamaan sering lebih mudah dikenali ketika muncul dalam tindakan, pemikiran, dan perilaku individu. Dalam konteks ini, manifestasi perilaku beragama yang terjadi merupakan hal yang konkret dan tidak hanya sebagai ajaran agama di dunia nyata saja. Agama yang dianut oleh individu menjadi motivasi bagi perilaku sosial mereka. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara agama dan masyarakat yang mana pengalaman keagamaan memengaruhi tindakan sosial individu dalam masyarakat secara normatif dan tidak bersifat konflik (Muslimin & Sijal, 2020).

Dalam ajaran Islam, pengertian perilaku sering disebut sebagai akhlak. Secara etimologis, kata "akhlak" adalah infinitif dari kata-kata Arab "*ahlaqa*", "*yukhliqu*", "*ikhlaqa*", dan memiliki berbagai arti, seperti "perangai" (*as-sajiyyah*), "kelakuan, tabiat, watak dasar" (*athabi'ah*), "kebiasaan atau tradisi" (*al-adaat*), "peradaban yang baik" (*al-muru'ah*), dan "agama" (*ad-diin*). Istilah "*khuluqu*" juga digunakan sebagai sinonim, merujuk kepada tata krama, kesopanan, dan gambaran sifat lahiriah dan batiniah manusia. Dalam terminologi ulama, akhlak merujuk pada segala hal yang terkait dengan perilaku manusia (Abdullah, 2007).

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki akhlak Islami. Secara sederhana, akhlak Islami adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran Islam atau perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Kata "Islami" dalam konteks ini adalah sifat yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut tunduk pada ajaran Islam. Akhlak Islami adalah tindakan atau

perilaku yang dilaksanakan secara sadar, diarahkan oleh ajaran Islam, dan melekat dalam pemahaman umat Islam. Alquran adalah inti utama hukum Islam yang mengandung pedoman bagi kehidupan manusia. Hadis, sebagai sumber kedua, berisi perkataan, perbuatan, dan penetapan Nabi Muhammad SAW. Ijtihad, di sisi lain, adalah sumber hukum Islam yang terletak di urutan ketiga setelah Alquran dan hadis (Nata, 2017).

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim:

الْحَدِيثُ السَّادِسُ وَالْعِشْرُونَ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ ، فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا ، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ)) . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ .

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Setiap persendian manusia diwajibkan untuk bersedakah setiap harinya mulai matahari terbit. Memisahkan (menyelesaikan perkara) antara dua orang (yang berselisih) adalah sedekah. Menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Berkata yang baik juga termasuk sedekah. Begitu pula setiap langkah berjalan untuk menunaikan shalat adalah sedekah. Serta menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah sedekah.*” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 2989 dan Muslim, no. 1009]

Hadis di atas memberikan pemahaman salah satu akhlak Islami yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dapat diimplementasikan

dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan sosial yang dilakukan dalam hadis di atas dapat dianggap sebagai bentuk sedekah dalam agama. Tindakan yang dianggap sepele oleh manusia sebenarnya memiliki dampak besar dalam pandangan agama karena tindakan tersebut mencerminkan perilaku sosial. Hadis di atas juga mendorong umat untuk menggunakan kata-kata yang baik dalam berbicara, termasuk dalam dzikir, membaca, taklim, berdakwah, dan aktivitas komunikasi lainnya (Tuasikal, 2019). Selain itu, hadis ini menekankan pentingnya berlaku adil dalam menyelesaikan perselisihan antara individu. Dalam Alquran juga terdapat ajaran agar mendorong kita untuk berusaha menciptakan perdamaian, atau islah, antara sesama manusia pada surah Al-Hujurat ayat 10, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

B. Teori Peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas

1. Konsep Peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas.

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan dari individu dalam masyarakat untuk dilaksanakan. Hal tersebut merupakan serangkaian tugas atau tanggung jawab yang harus dilakukan individu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini berakar pada gagasan bahwa orang cenderung berperilaku dipengaruhi oleh konteks sosial dan posisi mereka dalam masyarakat (Biddle, 2013). Pada intinya, peran dapat dipahami sebagai hal yang mencakup tugas, hak, dan kewajiban

yang harus dipenuhi individu berdasarkan posisi atau peran spesifik mereka dalam struktur sosial.

Menurut Biddle & Thomas (2013) dalam bukunya yang berjudul "*Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*", dalam teori peran, sosiolog memandang bahwa manusia adalah hasil dari lingkungan sosialnya. Biddle & Thomas mengibaratkan peristiwa peran ini dengan karakter dalam suatu pertunjukan teater, di mana seorang aktor memerankan peran tertentu di atas panggung. Hal tersebut sama seperti seorang aktor dalam pertunjukan, individu dalam kehidupan sosial mengikuti skenario atau naskah yang telah ditentukan, menerima arahan dari berbagai pihak, dan berinteraksi dengan sesama "aktor." Dalam konteks kehidupan sosial, memainkan peran berarti mengisi posisi sosial tertentu dalam masyarakat. Dalam teori peran, peran ini selalu melibatkan seorang pelaku atau aktor yang menjalankan perannya dengan tanggung jawabnya sendiri.

Dalam kerangka teori peran, penting untuk mengakui keberadaan pelaku atau aktor yang menjalankan sebuah peran. Biddle & Thomas,, dalam Suhardono (1994), memahami bahwa ada tiga konsep yang terkait dengan pelaku dalam teori peran ini, sebagai berikut:

1. Pertama, ada perbedaan antara aktor yang memerankan peran, yang disebut sebagai "subjek," dan individu seperti peneliti atau pengamat, yang disebut sebagai "non-subjek."
2. Kedua, istilah "pemeran," "aktor," atau "pemain" dipakai guna mengidentifikasi individu yang melakoni peran, dan hal ini bisa membantu dalam memahami siapa yang menjalankan peran tersebut. Selain itu, perlu membedakan antara individu yang menginisiasi perilaku (disebut "aktor") dan mereka yang dipengaruhi oleh perilaku tersebut (disebut "target"). Yang dinilai sebagai "subyek" adalah aktor atau pemeran, dan sasaran.

3. Ketiga, jumlah pelaku dapat bervariasi dari individu tunggal hingga kelompok (agregat) atau seluruh populasi (setiap orang) tergantung pada konteksnya.

Peran dalam teori peran ini digambarkan sebagai representasi yang dimainkan oleh seorang aktor di atas panggung drama kehidupan, dan mencakup perilaku yang ditunjukkan seseorang saat menduduki posisi dalam struktur sosial tertentu. Pertunjukan peran ini melibatkan berbagai aktor yang memiliki batasan peran yang dirancang oleh aktor lainnya (Suhardono, 1994). Aktor selalu berusaha untuk tampil dengan kualitas dan sesuai dengan norma-norma sosial yang ada, karena sadar akan struktur sosial yang ada.

2. Aspek-aspek Teori Peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas.

Individu yang menjalankan peran dalam kehidupan sosial berarti memiliki posisi sosial di masyarakat. Menurut teori peran ini, seseorang harus mengikuti norma sosial, pedoman sosial, dan arahan sosial sebagai skenario atau panduan. Teori peran—diusulkan oleh Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2017), dapat dibagi menjadi empat istilah yang saling terkait, sebagai berikut:

a. Individu yang Terlibat dalam Interaksi Sosial:

Dalam interaksi sosial yang terjadi dalam teori peran ini, terdapat dua kelompok individu, yaitu aktor atau pelaku, dan target atau orang lain.

- 1) Aktor atau Pelaku: Mereka adalah individu yang sedang menjalankan suatu peran tertentu.
- 2) Target atau Orang Lain: Mereka adalah individu yang memiliki hubungan dengan aktor dan dipengaruhi oleh tindakan aktor tersebut.

b. Perilaku yang Muncul dalam Interaksi Sosial tersebut

Lima indikator—berdasarkan gagasan Biddle dan Thomas—yang dapat digunakan untuk melihat tindakan yang terkait dengan peran: harapan tentang peran, norma, manifestasi perilaku dalam peran, penilaian, dan sanksi.

1) Harapan tentang Peran

Hal ini mencakup harapan orang lain terkait dengan perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh individu yang memegang peran tertentu.

2) Norma

Norma adalah jenis harapan yang merinci perilaku yang diharapkan dalam peran. Ada dua kategori norma yang dijelaskan oleh Biddle & Thomas:

- a. Harapan yang Bersifat Meramalkan: Harapan terkait tindakan yang akan dilakukan di masa depan.
- b. Harapan Khas: Harapan khusus yang melekat pada suatu peran tertentu. Ekspektasi yang tidak diungkapkan secara eksplisit tetap ada (ekspektasi tersembunyi), tetapi yang diungkapkan adalah ekspektasi terbuka (ekspektasi terbuka).

3) Wujud Perilaku

Peran menjadi nyata melalui tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam konteks peran ini, tindakan yang muncul bervariasi dan konkret. Teori peran lebih fokus pada sifat dan tujuan tindakan tersebut. Sebagai hasilnya, ekspresi perilaku peran dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk.

4) Penilaian dan Sanksi

Penilaian dan sanksi dalam teori Biddle adalah cara di mana individu atau kelompok dinilai atau dievaluasi berdasarkan perilaku atau kinerja mereka. Dalam konteks teori ini, penilaian ini dapat mencakup pemahaman tentang sejauh mana seseorang

memenuhi harapan atau standar tertentu. Sanksi, di sisi lain, adalah konsekuensi atau tindakan yang diambil sebagai respons terhadap tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau harapan yang ada. Penilaian dan sanksi dalam teori Biddle adalah cara untuk mengevaluasi dan merespons perilaku individu atau kelompok berdasarkan aturan atau standar yang ada.

Ada beberapa fungsi tambahan yang terkait dengan peran yang dikemukakan Soekanto (2015):

1. Peran sebagai Kebijakan: Ini mengacu pada pandangan bahwa peran adalah tindakan yang baik dan bijaksana untuk dijalankan.
2. Peran sebagai Strategi: Ini mengartikan peran sebagai cara untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, menjadikannya sebagai strategi yang dapat digunakan.
3. Peran sebagai Alat Komunikasi: Peran dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan informasi dalam proses pengambilan keputusan.
4. Peran sebagai Solusi Konflik: Peran dapat digunakan sebagai upaya untuk mencapai kesepakatan dari beragam pendapat atau masukan, dengan tujuan mengurangi atau meresolusi konflik yang ada.

3. Asumsi Dasar Teori Peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas

Menurut Biddle & Thomas (2013) dalam bukunya yang berjudul "*Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*", dalam teori peran, sosiolog memandang bahwa manusia adalah hasil dari lingkungan sosialnya. Masyarakat tidak hanya membawa budaya, tetapi juga menjadi representasi dari asumsi dan nilai-nilai komunitas dan kelas sosial. Sebagai anggota masyarakat, individu memiliki peran yang ditentukan oleh asumsi yang ada dalam kelompok sosial mereka. Maka dari itu peran terbentuk melalui asumsi dan norma-norma kelompok

sosial yang telah membudaya, dan kemudian menjadi suatu tatanan perilaku fungsional dalam menjalankan tugas dan kewajiban tersebut.

Klasifikasi fenomena peran yang diberikan dalam konteks masalah ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, konsep-konsep yang membentuk elemen-elemen penting dari tindakan dalam kehidupan nyata terbukti sangat kompleks. Kedua, meskipun konsep-konsep ini tidak bersifat lengkap, mereka dimaksudkan untuk berfungsi sebagai gagasan yang bersifat umum, independen, jelas, dan menyeluruh. Ketiga, pembaca dapat lebih mudah mengidentifikasi bagian yang termasuk dalam unsur deskriptif, teoretis, atau keduanya dengan mengklasifikasikan mereka berdasarkan pemahaman tentang perubahan dan karakteristik fenomena. Teori peran yang dikembangkan oleh Biddle dan Thomas didasarkan pada tiga anggapan:

1. Individu mendapatkan pemahaman peran mereka sendiri dan orang lain melalui proses pembelajaran sosial.
2. Individu memiliki tanggung jawab untuk mendorong diri mereka sendiri dan orang lain agar bertindak sesuai dengan harapan yang ada.
3. Individu cenderung berperilaku sesuai dengan peran yang mereka pilih atau yang telah ditetapkan untuk mereka.

Teori peran berasal dari asumsi ini, yang membantu dalam memahami bagaimana orang berinteraksi dalam masyarakat dan memainkan peran yang mereka mainkan. Teori peran pada prinsipnya menyoroti individu sebagai aktor sosial, yang menekankan tindakan mereka sesuai dengan posisi mereka di masyarakat dan lingkungan mereka. Ketika individu mengisi suatu posisi dalam lingkungannya, mereka diharapkan untuk berinteraksi dengan individu atau elemen lain sebagai bagian dari tanggung jawab mereka. Berbagai aktivitas atau tindakan dalam lingkungan tertentu melibatkan beberapa peran yang dimainkan oleh individu yang menduduki posisi tertentu. Kinerja

individu dalam banyak hal bergantung pada tindakan individu lainnya. Dalam konteks ini, terciptanya ekspektasi tentang perilaku yang sesuai, terutama yang berkaitan dengan perilaku individu, menjadi relevan (Sarwono, 2017).

4. Implementasi Teori Peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas

Teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas adalah suatu kerangka konseptual dalam bidang psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana individu mengemban peran-peran tertentu dalam interaksi sosial, berdasarkan pada harapan dan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosial mereka. Proses implementasi teori ini melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip dasar dalam situasi kehidupan sehari-hari. Ada sejumlah tahapan pada mengaplikasikan teori peran Biddle dan Thomas:

- a) Memahami Konsep Dasar: Memahami konsep dasar dari teori peran Biddle dan Thomas adalah langkah pertama. Menurut teori ini, orang memiliki kecenderungan untuk menjalankan perannya berdasarkan ekspektasi sosial yang melekat pada peran tersebut. Norma-norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat juga mempengaruhi ekspektasi ini.
- b) Identifikasi Peran yang dimainkan: Selanjutnya, perlu mengidentifikasi peran-peran yang akan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa mencakup peran sebagai anggota keluarga, siswa, teman, atau bahkan sebagai pengasuh. Setiap peran ini mungkin memiliki harapan yang berbeda-beda.
- c) Memahami Harapan Sosial: Memahami harapan sosial terkait dengan setiap peran yang akan dijalankan. Sebagai contoh, dalam peran sebagai seorang siswa, harapan sosial mungkin termasuk hadir secara teratur di kelas, aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik.

- d) Menyesuaikan Perilaku: Dalam langkah terakhir, tindakan harus sesuai dengan standar sosial yang berlaku untuk peran yang akan dimainkan. Seorang pemimpin, misalnya, harus berusaha menjadi contoh yang positif, melakukan inisiasif, dan mengelola tim dengan baik sesuai dengan harapan yang melekat padanya.

Implementasi konsep teori peran Biddle dan Thomas melibatkan sejumlah aspek penting, yaitu termasuk kesadaran akan peran yang dimainkan, pemahaman tentang ekspektasi sosial yang relevan, penyesuaian perilaku, penanganan peran, komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan rutinitas harian. Teori ini dapat membantu meningkatkan interaksi sosial dan mengelola peran dengan lebih baik (Sarwono, 2017). Dalam konteks penelitian ini, teori peran digunakan sebagai alat untuk mengobservasi dan menganalisis bagaimana pengasuh dalam panti asuhan Al Jannah Semarang menjalankan peran mereka dalam membentuk perilaku sosial anak-anak asuh. Berdasarkan dari uraian di atas bahwa perilaku atau tindakan individu yang terkait dengan posisi tertentu dalam masyarakat dapat dianggap sebagai peran. Dalam hal ini, peran pengasuh dalam panti asuhan merupakan salah satu peran yang harus dijalankan. Dalam pandangan teori peran Biddle dan Thomas, peran didefinisikan sebagai perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang saat ia menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.

BAB III
PANTI ASUHAN AL JANNAH KOTA SEMARANG SEBAGAI LOKASI
PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Al Jannah Kota Semarang

1. Profil Lembaga

Panti Asuhan Al Jannah merupakan bagian dari Yayasan Al Jannah Semarang secara institusional. Berdiri sejak tahun 2006, namun baru memperoleh izin operasional dari Dinas Sosial Kota Semarang pada tahun 2007. Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) telah mengakreditasi Panti Asuhan Al Jannah. Penilaian yang dilakukan Kemensos RI mencakup kelembagaan, keabsahan, fasilitas prasarana, dan layanan yang diberikan kepada anak asuh. Oleh karena itu, kelembagaan panti ini telah diakui oleh masyarakat dan pemerintah.

Panti Asuhan Al Jannah bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu dengan permasalahan sosial, terutama anak-anak yatim piatu, fakir miskin, dan terlantar. Panti ini memberikan bimbingan, pendidikan, dan memenuhi kebutuhan hidup para anak dengan menyediakan tempat tinggal di asrama. Selain itu, institusi sosial dan pendidikan ini berupaya untuk membekali anak-anak asuh dengan bermacam pengetahuan dan keahlian agar mereka dapat hidup mandiri, kompeten, dan memperoleh kesempatan kerja.

Visi Panti Asuhan Al Jannah adalah menghasilkan generasi muslimin dan muslimah yang cerdas, sehat, terampil, profesional, dapat dipercaya, dan memiliki akhlak mulia, dengan pengetahuan yang luas dan keterampilan yang serbaguna. Sementara itu, misi panti asuhan ini termasuk menyiapkan generasi yang cerdas dalam segala aspek (baik secara rohaniah, emosional, intelektual, serta dari segi mental dan moral) yang kreatif, mandiri, dan dinamis; menanamkan pola kehidupan yang mengedepankan nilai-nilai agama, kesehatan, dan kepedulian terhadap lingkungan; serta membentuk dan membimbing kader-kader penerus bangsa yang memiliki

dedikasi tinggi, siap dalam ilmu dan agama, bertanggung jawab, dan peduli terhadap perkembangan serta kemajuan (panti.aljannah.org, 2023).

2. Sarana dan Prasarana

Panti Asuhan Al Jannah mempunyai area tanah selebar 250 meter persegi yang terdiri dari dua asrama putra dan satu asrama putri, satu ruang office, dan satu ruang dapur. Selain itu, ada musholla, aula, dan ada delapan ruangan untuk kamar mandi cuci kakus (MCK). Musholla dan aula biasanya digunakan untuk kegiatan keagamaan dan juga sering dijadikan tempat kegiatan sosial panti (panti.aljannah.org, 2023).

3. Kegiatan Panti

Panti Asuhan Al Jannah menerapkan program kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kemandirian kepada anak-anak asuhnya. Rancangan kegiatan yang diterapkan di lembaga ini didasarkan pada pendekatan keagamaan dan kemandirian, dalam pelaksanaan kegiatan panti. Beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan di panti asuhan Al Jannah meliputi:

a) Kegiatan Keagamaan

Program kegiatan keagamaan di panti asuhan diatur menyerupai model pondok pesantren salaf. Hal ini melibatkan pengajaran klasik kitab-kitab suci dengan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan. Berikut ini adalah contoh kegiatan harian yang diikuti oleh anak-anak di panti tersebut:

| Waktu | Jenis iKegiatan |
|---------------|------------------------------------|
| 03:30 - 04:00 | Qiyamul Lail |
| 04:00 – 05:00 | Salat subuh berjamaah |
| 05:00 – 06:00 | Mengaji Kitab Kuning |
| 06:00 - 07:00 | Persiapan sekolah dan sarapan pagi |
| 07:00 – 14:00 | Belajar di isekolah |
| 14:00 - 15:00 | Makan Siang |
| 15:00 – 15:30 | Istirahat Siang |

| | |
|---------------|---------------------------------------|
| 15:30 – 16:00 | Salat Ashar Berjamaah |
| 16:00 - 16:30 | Membersihkan diri dan lingkungan |
| 16:30 - 17.30 | Tadarus Alquran |
| 17.30 - 18.00 | Salat Magrib Berjamaah |
| 18:00 – 19:30 | Kajian kitab dan Alquran |
| 19:30 - 19:45 | Salat Iisya Berjamaah |
| 19:45 – 20:00 | Membaca surat Al-Waqiah dan Ar-Rahman |
| 20:00 – 21:00 | Wajib Belajar |

Adapun tambahan kegiatan keagamaan yang dilakukan, sebagai berikut:

| Hari | Kegiatan |
|--------|-----------------------------------|
| Senin | Latihan Rebana & Fiqih |
| Selasa | Hafalan Juz'Amma & Tarikh Nabi |
| Rabu | Bahasa Arab & Bahasa Inggris |
| Kamis | Membaca Yasin dan Tahlil |
| Jumat | Seni Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid |
| Sabtu | Akhlak |
| Minggu | Barzanjii/diba'an |

Sumber: *Dokumen Panti Asuhan Al Jannah*

b) Kegiatan Kemandirian

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih sikap kemandirian secara umum dan mendidik anak-anak asuh agar mampu mandiri secara ekonomi, diantaranya belajar kewirausahaan.

4. Standar Penempatan Anak di Panti Asuhan Al Jannah

Panti Asuhan Al Jannah menerapkan pedoman khusus dalam menempatkan anak-anak asuh. Panduan ini mengacu pada Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) yang telah diadopsi oleh lembaga tersebut melalui pendampingan dari pegawai sosial yang telah ditetapkan (BPK, 2023), sebagai berikut:

| | |
|---------------|--|
| Ruang Lingkup | Prosedur penempatan anak di Panti Asuhan Al Jannah mulai rujukan sampai dengan tahap akhir (reunifikasi, perwalian atau adopsi dan mandiri) |
| Pengertian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak adalah Seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan (Undang-undang No. 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 3). 2. Rujukan pihak lain : Proses penerimaan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam proses pemberian layanan. 3. Pekerja Sosial adalah Pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial di lingkungan instansi pemerintah maupun badan/organisasi sosial lainnya (Kepmensos RI No : 10 / HUK / 2007). 4. Assesmen adalah proses yang dilakukan oleh Panti Asuhan untuk mengidentifikasi kebutuhan anak. 5. Reunifikasi adalah proses pengembalian atau menyatukan anak dengan keluarga asli atau keluarga pengganti. 6. Perwalian adalah kuasa asuh terhadap anak yang dialihkan secara legal kepada seseorang yang ditunjuk pengadilan sesuai dengan UU No. 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak. 7. Adopsi adalah kuasa asuh terhadap anak dialihkan secara tetap dan legal kepada keluarga angkat dan pelaksanaannya diatur melalui peraturan Pemerintah RI No. 54 tahun 2007 tentang pengangkatan anak. 8. Mandiri adalah kemampuan untuk membawa diri dan menempatkan diri serta mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa ada ketergantungan dari orang lain / Panti asuhan. 9. Pengasuhan darurat adalah pengasuhan yang dilakukan dalam jangka waktu singkat dengan jangka waktu antara 1 bulan sampai 4 bulan, untuk anak-anak yang dalam situasi darurat (Korban kekerasan, anak ditelantarkan, anak yang terpisah dengan orang tua / kerabat, anak yang tidak memiliki orang tua, keluarga dalam kondisi stress). 10. Layanan rujukan adalah proses pemberian pelayanan lanjutan dari pihak panti asuhan |

| | |
|-----------|--|
| | <p>kepada pihak yang menerima rujukan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Pengasuhan jangka pendek adalah pengasuhan sementara atau pengasuhan jangka pendek antara 4 bulan sampai 18 bulan. 12. Pengasuhan jangka panjang adalah pengasuhan permanen atau sampai anak asuh berusia 18 tahun. 13. Assesmen Pengasuhan Permanen merupakan assesmen yang dilaksanakan dalam masa transisi untuk menentukan pengasuhan yang lebih permanen dimana anak mendapat akses terhadap pelayanan sambil menunggu pengasuhan jangka panjang berbasis keluarga. |
| Tujuan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Terwujudnya jaminan pelayanan penempatan anak di panti asuhan untuk pemenuhan hak anak. 2. Terwujudnya acuan baku penempatan anak di Panti asuhan |
| Kebijakan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penempatan pelayanan anak setiap hari kerja, mulai pukul 08.00 – 18.00 WIB (Kecuali hal-hal khusus). 2. Setiap Calon anak asuh baik rujukan / tidak wajib melampirkan bidata / dokumen yang diperlukan. 3. Assesmen akan dilakukan oleh tim yang ditunjuk oleh Panti Asuhan (Pengasuh, Pengurus, Karyawan, Peksos) untuk menentukan jenis layanan yang akan diterima calon anak asuh. 4. Seluruh pelayanan Gratis / Bebas biaya. 5. Mengutamakan pengasuhan pada keluarga inti atau keluarga pengganti. |

| | |
|---|---|
| <p>Prosedur Pelayanan Penempatan Anak</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Calon anak asuh diantarkan ke Panti Asuhan oleh Keluarga atau ada rujukan dari pihak perujuk, Pengurus / Petugas Panti Asuhan menerima & menyelesaikan administrasi biodata awal anak, dengan ketentuan / prosedur sebagai berikut (ada form terlampir) : <ol style="list-style-type: none"> a. Apabila anak berasal dari rujukan pihak terkait, maka Pengurus cukup mempelajari hasil Assesmen dari pihak perujuk sebagai referensi untuk tindakan selanjutnya (khusus untuk anak dr luar kota, apabila anak dari dalam kota maka pengurus / petugas yg ditunjuk melakukan assesmen tambahan). b. Apabila anak diantar oleh Orang tua / keluarganya maka Pengurus / Petugas yang ditunjuk Panti asuhan akan memlakukan assesmen langsung untuk menentukan jenis pelayanan anak. 2. Setelah mempelajari Dokumen assesmen anak (a) atau Melakukan Assesmen langsung (b) maka Pengurus, Pengasuh, Peksos serta petugas Assesmen bersama-sama (melalui rapat) merumuskan jenis pelayanan yang tepat untuk anak. Adapun jenis pelayanan anak di panti asuhan ada 2 model pengasuhan: <ol style="list-style-type: none"> a. Anak Asuh Non Asrama (Asuhan Keluarga) : Jika permasalahan utama keluarga adalah ketidakmampuan Ekonomi / Kemiskinan sedangkan pihak keluarga masih ingin mengasuhnya maka anak tetap tinggal bersama orang tua dan pihak panti Asuhan memberikan pelayanan yg dibutuhkan seperti : biaya pendidikan, sembako, pembinaan keagamaan, layanan kesehatan, penguatan keluarga, dll. b. Anak Asrama (tinggal di panti): “Apabila Keluarga Mengalami masalah dalam pengasuhan anak (Orang tua / Keluarga tidak harmonis, Yatim piatu dan keluarga lain tidak sanggup mengasuh, terlantar, orang tua/keluarga tidak mau mengasuh), maka anak akan ditempatkan di Asrama / Panti Asuhan, Adapun bentuk layanan anak di asrama / panti asuhan sbb: |
|---|---|

| | |
|----------------------|--|
| | <ol style="list-style-type: none"> 3. Layanan Darurat: <ol style="list-style-type: none"> a. Jika diberikan layanan darurat, maka jangka waktu yg diberikan adalah 1 bulan sampai dengan 4 bulan, layanan ini diberikan untuk anak yang memerlukan layanan darurat seperti : anak terlantar, korban bencana, korban kekerasan, anak bermasalah dengan hukum, dll. b. jika dalam masa layanan darurat diperlukan Rujukan maka panti asuhan akan merujuk pada lembaga lain yg sesuai dengan kebutuhan anak. c. jika dalam masa layanan darurat tidak perlu rujukan dan dimungkinkan bisa Reunifikasi, maka panti asuhan akan melakukan Reunifikasi Keluarga. 4. Jika setelah dilakukan layanan darurat dan tidak dilakukan rujukan ataupun reunifikasi maka akan dilakukan layanan jangka pendek dala jangka waktu 4 bulan sampai dengan dengan 18 bulan dan setelah itu diupayakan dilakukan Reunifikasi. 5. Jika tidak dilakukan layanan jangka pendek, maka akan dilakukan layanan jangka panjang sampai anak usia 18 tahun dan diupayakan mandiri untuk selanjutnya dikembalikan ke Keluarga. 6. Layanan anak purna asuh berupa beasiswa pendidikan tinggi (Kuliah). |
| Unit Terkait | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola Panti (Kepala & Wakil Kepala Panti) 2. Kepala Urusan (Kaur Tata Usaha, Kaur Keuangan, Kaur Sarpras, Kaur PendidikanDakwah&Pengasuhan, Kaur Yankesos, Kaur HumasDana) 3. Pelaksana / Karyawan (Pengasuh, Admnistrasi) |
| Form yang diperlukan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Form Pendaftaran Calon Anak asuh. 2. Form assesmen anak & keluarga 3. Form Pernyataan kesediaan Keluarga tentang penyerahan anak 4. Form pernyataan kesediaan anak tinggal di Panti asuhan 5. Form berita acara penyerahan anak 6. Form layanan rujukan. |

| | |
|---------------------------------|---|
| Data Pendamping yang diperlukan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Foto copy KTP orang tua / wali 2. Foto copy KSK orang tua / wali 3. Akte Kelahiran / Surat kenal lahir 4. Surat Keterangan Miskin (SKTM), JAMKESMAS, JAMKESDA, KIS 5. Surat kematian (Yatim, Piatu, Yatim Piatu) 6. Surat Pengantar Rujukan dari lembaga yang merujuk plus dokumen lainnya 7. Pas Foto |
|---------------------------------|---|

Sumber: *Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA)*

5. Pengurus Panti

Panti asuhan Al Jannah dilengkapi dengan sejumlah staf pengurus yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pengasuhan terhadap anak-anak asuhnya. Semua staf panti tersebut merupakan penduduk tetap di Kota Semarang. Mereka memiliki jadwal rutin untuk memantau situasi anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. Selain staf pengelola, terdapat juga pengasuh yang bertugas setiap hari merawat dan mengasuh anak-anak di panti tersebut (panti.aljannah.org, 2023). Berikut adalah struktur organisasi yang terdiri dari staf pengelola dan pengasuh panti:

Pelindung : Kepala Kelurahan Tugurejo
Pembina : Drs K H Usman Kasminto
Ketua : M. Sabiq Kamalul Haq, S.Pd.I., M.Pd.
Sekretaris : Asni Furoida, S.Kom
Bendahara : Lilif Muallifatul K. F., M.Pd.I

Seksi-seksi:

- Pendidikan : Sofian Nur Khoiruddin, S.Pd.I
- Kesehatan : Moh. Lastomo
- Rumah Tangga : Jumiye
- Keamanan : Serda Hamdianto

Pengasuh : Hanif, Mariatun, Ana, Imam Syafi'i, Jumiye dan Arum

Adapun pembagian tugas pengurus sebagai berikut:

a. Ketua

- Bertanggungjawab atas segala bidang kegiatan
- Memimpin rapat pada rapat bulanan atau rapat insidental
- Mewakili panti diberbagai kegiatan dan mendelegasi wewenang secara proporsional atau orang yang dipandang mampu dalam satu organisasi.
- Mensinergikan berbagai aspek Organisasi Muhammadiyah termasuk organisasi pemerintah, non-pemerintah, dan swasta.
- Menciptakan kolaborasi
- Menentukan keputusan rapat dan mengevaluasi rencana jangka panjang dan jangka pendek

b. Sekretaris

- Mencatat hasil rapat yang telah ditetapkan
- Mengarsipkan Tugas Pokok dan Fungsi Pengurus Panti Asuhan Al Jannah
- Mengatur rapat untuk dibahas pada rapat berikutnya.
- Membuat undangan rapat.
- Membuat surat-surat tugas atas perintah ketua.
- Mencermati surat masuk yang perlu ditindaklanjuti.
- Mendokumentasikan surat keluar masuk.

c. Bendahara

- Memberikan rekomendasi kepada ketua mengenai sumber dan penggunaan dana.
- Mendaftar bantuan dari pemerintah/ non pemerintah.
- Mengevaluasi pengeluaran.
- Penabungan/ penarikan kas atas perintah ketua.
- Membuat laporan operasional keuangan.
- Membuat laporan neraca keuangan.
- Memberikan laporan keuangan (LPJ)
- Menyusun rencana-rencana anggaran.

d. Seksi Pendidikan

- Memprasaranakani pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyahahan kepada anak asuh.
- Memantau fasilitas belajar anak asuh.
- Mengevaluasi hasil pendidikan formal anak asuh.
- Mengadakan pengamatann dan penelitian terhadap anak asuh yang lemah terhadap pelajaran.
- Mengusulkan kepada ketua supaya mengadakan tenaga pendidik dalam mata pelajaran tertentu.

e. Seksi Kesehatan

- Bersama pengasuh mengkondisikan asrama menjadi lingkungan yang sehat.
- Melakukan rujukan ke puskesmas dan RS.
- Melakukan tindakan keperawatan, termasuk memberikan pendidikan kesehatan dan memenuhi kebutuhan higyen.

f. Rumah Tangga

- Mengatur jadwal makan dan menentukan menu
- Penataan Fasilitas Panti dan Kebersihan

g. Keamanan

- Memberikan pengawasan kepada anak asuh
- Melindungi anak asuh dari bahaya di luar panti
- Menyelesaikan masalah hukum apabila ada anak panti yang bermasalah di luar panti

h. Pengasuh

- Mengondisikan anak asuh agar visi dan misi dapat tercapai.
- Mendampingi anak asuh di asrama.
- Menempatkan diri sebagai orang tua sekaligus guru bagi anak.
- Menghidupkan amalan-amalan Islami pada kehidupan anak asuh.

- Mengantarkan anak asuh menjadi peserta didik agar lurus dalam beraqidah, luhur dalam berakhak dan istiqomah dalam beribadah.

B. Profil Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan Al Jannah

1. Pengasuh Panti Asuhan Al Jannah

Para pengelola dan pengasuh panti merupakan elemen penting dalam pelaksanaan kegiatan di panti yang bertanggung jawab dalam mengasuh keseharian anak-anak. Pengasuh panti asuhan Al Jannah terdiri dari beberapa kepengurusan yang saling bekerja sama dalam mengasuh anak asuh di panti tersebut. Kepengurusan tersebut terdiri dari lima belas orang yang meliputi ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa seksi terkait. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, para pengelola dan pengasuh Panti Asuhan Al Jannah saling membantu dan bekerja sama dalam bertanggung jawab mengasuh anak-anak di panti tersebut meskipun memiliki latar belakang dan motivasi yang berbeda-beda. Pak. M. Sabiq Kamalul Haq memiliki latar belakang sebagai seorang cendekiawan pengabdian masyarakat dan beliau merupakan orang yang memegang posisi sebagai Ketua Panti Asuhan Al Jannah sekaligus seorang pengusaha. Gelar pendidikan yang beliau peroleh berupa magister pendidikan agama Islam. Pendidikan yang diperolehnya memberikan landasan pengetahuan yang luas mengenai agama Islam, sementara pengalaman di bidang usaha memberikan wawasan yang penting dalam mengelola aspek administratif dan operasional panti. Ketekunan dan ketulusan dalam melayani masyarakat telah menjadi bagian integral dari perjalanan hidup beliau, yang kemudian mendorongnya untuk mengambil tanggung jawab dalam membimbing anak-anak yang membutuhkan di Panti Asuhan Al Jannah. M. Sabiq Kamalul Haq, menegaskan:

“Latar belakang saya sebelum menjadi pengurus panti dan setelah menjadi pengurus panti masih sama. Yaitu saya seorang ilmuwan, pengabdian di masyarakat dan pengusaha. Motivasi saya berasal dari keinginan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan. Saya percaya bahwa dengan memberikan bimbingan,

pendidikan, dan dukungan, kita dapat membantu mereka meraih potensi terbaik mereka. Ini juga sejalan dengan keyakinan saya bahwa pengabdian kepada sesama membawa keberkahan dalam hidup” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Kemudian, Hanif, salah satu pengasuh di panti asuhan, memiliki latar belakang yang menarik karena sebelum menjadi pengasuh di Panti Asuhan Al Jannah, beliau dulunya adalah seorang anak asuh di lembaga ini. Pengalaman ini memberinya pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan kebutuhan anak-anak di panti asuhan. Meskipun tidak secara khusus berlatar belakang pendidikan formal di bidang pendidikan atau psikologi, pengalaman pribadinya memberinya kemampuan untuk terhubung dengan anak-anak secara emosional dan mengerti perspektif mereka. Motivasinya menjadi pengasuh adalah kesenangan dalam bekerja dengan anak-anak, yang terbentuk dari pengalaman pribadinya di panti asuhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hanif, sebagai berikut:

“Saya dulunya adalah anak asuh di sini. Setelah tumbuh dan besar di panti ini, sekitar 3 tahun yang lalu, saya memutuskan untuk kembali dan menjadi pengasuh, mas. Motivasinya sederhana, saya merasa senang berada dekat dengan anak-anak, terutama mengingat pengalaman pribadi saya di panti ini. Menjadi anak asuh di sini memberi saya pemahaman mendalam tentang kondisi dan kebutuhan anak-anak di panti asuhan. Saya bisa lebih memahami perspektif mereka, karena saya juga pernah berada di posisi yang sama. Pengalaman pribadi itu memberi saya kemampuan untuk terhubung secara emosional dan memahami mereka dengan lebih baik” (Wawancara dengan Hanif selaku pengasuh, 2023).

Pengelola dan pengasuh di Panti Asuhan Al Jannah menunjukkan adanya kualifikasi dan pengalaman yang mendukung peran mereka sebagai pendamping dan pendidik bagi anak-anak asuh. Pengasuh di Panti Asuhan Al Jannah juga menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai agama Islam, yang membentuk landasan dalam membimbing dan mendidik anak-anak asuh sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Panti Asuhan Al Jannah Kota Semarang merupakan bentuk konkret dari perhatian masyarakat muslim yang berakar pada nilai-nilai agama. Panti ini menjadi bukti nyata dari perhatian dan

kepedulian tersebut, khususnya terhadap anak-anak, yang merupakan bagian integral dari umat Islam dan merupakan penentu masa depan bangsa.

2. Anak Asuh Panti Asuhan Al Jannah

Panti asuhan Al Jannah telah mengasuh lebih dari 245 anak asuh sejak tahun 2006 hingga 2023, yang terdiri dari dua jenis anak asuh, yaitu anak asuh dalam panti dan luar panti. Anak asuh dalam panti merupakan mereka yang tinggal di asrama panti dan diasuh oleh pengasuh panti. Sementara itu, anak asuh luar panti adalah mereka yang diasuh oleh keluarganya namun biaya pendidikan dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh panti asuhan. Saat ini panti asuhan Al Jannah memiliki jumlah anak asuh sebanyak 35 anak, yang terdiri dari 17 putra dan 18 putri (panti.aljannah.org, 2023). Anak-anak panti asuhan Al Jannah memiliki alasan yang berbeda saat memasuki panti. Fabian, salah satu anak asuh panti yang telah tinggal selama 5 tahun, masuk ke panti asuhan karena alasan ekonomi keluarga yang kurang. Fabian, mengatakan:

“Saya masuk ke panti ini sekitar lima tahun yang lalu. Alasannya sederhana, mas, masalah ekonomi keluarga yang pas-pasan. Susah banget, mas, jadi ke panti ini adalah pilihan yang baik. Panti ini memberikan banyak bantuan buat saya, mas. Ga cuma ngasih tempat tinggal di asrama tapi juga bimbingan dan pendidikan yang sangat membantu. Jadi, sekarang, saya merasa lebih siap menghadapi masa depan” (Wawancara dengan Fabian selaku anak asuh panti, 2023).

Sementara itu Tegar, yang tinggal di panti asuhan selama 3 tahun, memasuki panti asuhan karena arahan orang tuanya dan motivasi untuk belajar agama. Tegar, menjelaskan:

“Saya sendiri tinggal di panti ini sekitar tiga tahun, mas. Awalnya, saya masuk ke sini atas arahan orang tua dan juga karena keinginan belajar agama yang lebih mendalam. Orang tua saya melihat panti ini sebagai tempat yang bisa memberikan pendidikan agama dan juga lingkungan yang baik. Saya juga setuju dan merasa ini adalah peluang baik untuk belajar lebih banyak. Alhamdulillah, mas. Saya merasakan banyak perubahan positif. Pemahaman agama saya menjadi lebih dalam dan meluas” (Wawancara dengan Tegar selaku anak asuh panti, 2023).

Senada dengan Tegar, Irsyad yang telah tinggal di panti asuhan selama 5 tahun, masuk ke panti asuhan dengan harapan untuk meningkatkan

pemahaman agamanya. Menurut ketua panti asuhan Al Jannah, sekitar setengah anak asuh tinggal di panti karena masalah ekonomi, sementara hanya sedikit yang merupakan yatim piatu, dan sisanya berasal dari latar belakang agama (ingin belajar agama lebih dalam). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari M. Sabiq Kamalul selaku ketua panti. Sebagai berikut:

“Terdapat kesalahpahaman di masyarakat bahwa semua anak yang tinggal di panti adalah yatim piatu, padahal sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga dengan masalah ekonomi. Panti asuhan Al Jannah sendiri hampir setengahnya anak asuh dalam panti tinggal di panti karena masalah ekonomi, hanya sedikit yang merupakan yatim piatu, dan sisanya berasal dari latar belakang agama” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Dalam kesehariannya anak-anak asuh panti asuhan Al Jannah mengikuti serangkaian kegiatan yang sudah terjadwal. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Tegar. Sebagai berikut:

“Kegiatan di panti kayak di jadwal. Setelah subuh mengaji sampai jam setengah 6. Jam setengah 7 sekolah sampai jam 2 siang. Sore istirahat dan setelah isya ngaji. Di sela-sela kegiatan makan 3 kali sehari” (Wawancara dengan Tegar selaku anak asuh panti, 2023).

Berdasarkan data di atas, Panti Asuhan Al Jannah telah menciptakan lingkungan yang terjadwal untuk aktivitas harian anak-anak asuhnya, termasuk kegiatan belajar dan beribadah, yang membantu dalam pembentukan pola hidup yang terstruktur dan teratur. Dengan demikian, panti asuhan tersebut telah melayani masyarakat dengan berbagai latar belakang dan memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan spiritual, pendidikan, dan kesejahteraan anak asuh.

3. Hubungan Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan Al Jannah

Pada Panti Asuhan Al Jannah, hubungan antara pengasuh dan anak asuh didasarkan pada asas kekeluargaan. Menurut pernyataan dari Ketua Panti, M. Sabiq Kamalul Haq, anak asuh dianggap sebagai bagian dari keluarga sendiri dan diperlakukan sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA). Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) menggambarkan komitmen untuk

memberikan perhatian dan dukungan yang seimbang terhadap perkembangan spiritual dan sosial anak asuh. Berikut pernyataannya:

“Yang namanya anak asuh, secara SOP di panti asuhan harus dianggap seperti anak sendiri. Kami melakukan sesuai dengan Standar SNPA. SNPA itu Standar Nasional Pengasuhan Anak, mas, panduan ini kami gunakan di panti untuk memberikan perhatian dan dukungan yang seimbang terhadap perkembangan spiritual dan sosial anak asuh. Kami memperlakukan anak asuh dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka. Memperlakukan anak asuh seperti anak sendiri sangat penting karena itu menciptakan rasa keamanan dan kasih sayang yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. Ketika anak asuh merasa diterima dan dicintai sebagai bagian dari keluarga, hal itu memberi mereka landasan emosional yang kokoh. Dengan menciptakan lingkungan seperti itu, kami yakin anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Senada dengan ketua panti, Hanif menjelaskan hubungan dengan anak asuhnya dibangun berdasarkan empati dan rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan keterlibatan dan komitmen dalam membimbing serta memberikan perhatian yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak asuh. Hanif, mengatakan:

“Ya, anak-anak di sini sudah saya anggap seperti anak sendiri. Saya sendiri adalah alumni dari panti ini, jadi saya memahami bagaimana rasanya menjadi anak asuh. Pengalaman pribadi itu membuat saya merasa dekat dengan mereka secara emosional. Saya tahu ada susah dan senangnya menjadi anak panti. Maka dari itu, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk mendampingi mereka sepanjang perjalanan mereka di panti ini” (Wawancara dengan Hanif selaku pengasuh, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Irsyad selaku anak asuh, dirinya merasa nyaman berkomunikasi dengan pengasuh. Irsyad, mengatakan:

“Pengasuh di sini orangnya baik-baik, mas, sering guyon juga. Jadi kalo ngobrol pasti asik, seru ga bosen. Mereka selalu mendengarkan kalau kita punya cerita atau masalah, dan siap membantu. Sehari-hari di panti ini seru, mas. Ada kegiatan belajar, main bareng teman-teman, terus juga ada kegiatan keagamaan. Pengasuh di panti ini sangat membantu untuk memahami ajaran-ajaran agama dengan lebih baik” (Wawancara dengan Irsyad selaku anak asuh, 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh Fabian dan Tegar. Selain itu anak asuh di Panti Asuhan Al Jannah merasakan keadilan dan penghargaan, yang menjadi indikasi dari kualitas hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Fabian. Sebagai berikut:

“Sehari-hari di sini cukup teratur, mas. Ada waktu belajar, waktu bermain, dan waktu untuk kegiatan keagamaan. Semua anak diajak untuk berpartisipasi dan berkembang. Semua anak di sini diperlakukan adil oleh pengasuh, tidak ada yang diistimewakan apalagi didiskriminasi, mas. Semua tanggapan pasti didengar dan di hargai” (Wawancara dengan Fabian selaku anak asuh panti, 2023).

Berdasarkan data yang disajikan, bahwa Panti Asuhan Al Jannah menerapkan pendekatan kekeluargaan dalam hubungan antara pengasuh dan anak asuh. Panduan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) menjadi landasan dalam memperlakukan anak asuh sebagai bagian integral dari keluarga panti. Sikap empati dan tanggung jawab yang dinyatakan oleh pengasuh, seperti Hanif, menunjukkan adanya komitmen dalam membimbing serta memberikan perhatian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan harian anak asuh.

Melalui pengalaman langsung anak asuh, seperti yang diutarakan oleh Irsyad, Fabian, dan Tegar, bahwa pengasuh di panti membangun hubungan yang akrab dan saling menghargai dengan anak asuh dengan asas kekeluargaan. Komunikasi yang terbuka dan rasa keadilan yang dirasakan oleh anak asuh menunjukkan bahwa panti asuhan ini memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan anak asuh.

BAB IV

STATUS DAN HARAPAN PENGASUHAN PANTI ASUHAN AL JANNAH

A. Status dan Prinsip Norma yang ditekankan

1. Status Pengasuh dan Anak Asuh

Dalam teori peran Biddle dan Thomas, terdapat konsep umum yang berkaitan dengan posisi sosial atau status seseorang. Posisi sosial merujuk pada identitas yang mengelompokkan individu dalam suatu kelompok yang diakui secara luas, dan setiap posisi sosial memiliki peran yang khas yang terkait dengan posisi tersebut (Suhardono, 1994). Pengasuh dalam panti asuhan Al Jannah memiliki peran khusus sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh.

Teori peran Biddle dan Thomas juga menjelaskan bahwa dalam interaksi peran yang terjadi, terdapat dua kelompok individu, yaitu aktor atau pelaku, dan target atau orang lain. Aktor atau pelaku adalah individu yang sedang menjalankan suatu peran tertentu (Sarwono, 2017). Target atau orang lain adalah individu yang memiliki hubungan dengan aktor dan dipengaruhi oleh tindakan aktor tersebut. Pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Al Jannah dapat dipandang sebagai aktor dan target yang terlibat dalam interaksi sosial. Pengasuh, dalam peran mereka sebagai figur otoritas dan pemimpin di panti asuhan, memainkan peran penting dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anak asuh. Pengasuh bertindak sebagai "aktor" yang menginisiasi berbagai tindakan dan kebijakan yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang mereka asuh. Pengasuh, sebagai subjek dalam konteks ini, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhan mereka.

Di sisi lain, anak-anak asuh, sebagai "target" dari pengasuhan tersebut, merupakan individu yang berada di bawah arahan dari pengaruh pengasuh. Anak-anak asuh berada dalam posisi yang

menerima pengaruh, arahan, dan norma-norma yang ditetapkan oleh pengasuh dan lingkungan panti asuhan secara keseluruhan. Anak-anak ini mengalami pengaruh dari lingkungan sosial mereka, yang dapat membentuk perilaku sosial dan identitas mereka di masa depan. Dengan demikian, mereka terlibat dalam interaksi sosial yang kompleks di mana peran mereka sebagai "target" dipengaruhi oleh perilaku dan arahan yang ditetapkan oleh pengasuh.

2. Prinsip Nilai dan Norma Keislaman

Panti Asuhan Al Jannah menjadikan nilai dan norma keislaman sebagai pilar utama dalam pendidikan dan pengasuhan anak asuh. Panti ini bertujuan untuk memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama Islam. Ketua panti, menegaskan:

“Kalo berbicara norma dan nilai yang diterapkan di sini maka sesuai dengan prinsip Islam dan kekeluargaan, mas. Di sini kami memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Kami para pengurus juga saling berkerjasama berusaha menciptakan lingkungan yang mendorong pengembangan spiritual anak-anak, sejalan dengan prinsip keislaman yang seharusnya dijunjung tinggi oleh setiap muslim” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Nilai dan norma keislaman ini tercermin dalam kegiatan harian panti, seperti pelaksanaan ibadah bersama, dan pembiasaan membaca Alquran. Shalat berjamaah yang merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan oleh setiap anak asuh di Panti Asuhan Al Jannah sebagai bagian dari kewajiban agama mereka. Berdasarkan wawancara dengan Fabian, ia menyampaikan bahwa mereka selalu diingatkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu, terutama shalat subuh. Hal ini menunjukkan adanya pengawasan dan pengingat secara terus-menerus terhadap pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Berikut pernyataan Fabian:

“Salah satu hal yang diajarkan kepada kami adalah kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama, terutama shalat. Setiap hari kami diingatkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu, terutama shalat subuh. Pengasuh selalu memberikan pengawasan dan pengingat secara terus-menerus. Misalnya, jika ada yang telat bangun untuk shalat subuh, pengasuh akan menegur” (Wawancara dengan Fabian selaku anak asuh panti, 2023).

Panti Asuhan Al Jannah juga memberikan penekanan pada pembelajaran akhlak sebagai bagian penting dari nilai dan norma keislaman yang diterapkan di panti. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para anak asuh dapat tumbuh sebagai individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki integritas moral yang tinggi. Berikut pernyataan dari ketua panti:

“Di Panti Asuhan Al Jannah, kami sangat menekankan pembelajaran akhlak. Pembelajaran ini penting untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran akhlak di Panti Asuhan Al Jannah berfokus pada pengajaran kitab akhlaq yang ditulis oleh para ulama. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari, memberikan anak-anak asuh kami kesempatan untuk belajar dan memahami nilai-nilai moral yang sangat ditekankan dalam agama Islam” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas dalam upaya untuk memastikan pemahaman dan internalisasi ajaran agama Islam, panti ini secara konsisten memberikan pembelajaran agama yang kuat kepada anak-anak. Pengamalan nilai dan norma keislaman terlihat jelas dalam berbagai kegiatan harian panti, termasuk pelaksanaan kewajiban ibadah shalat dan pembiasaan membaca Alquran. Pentingnya kewajiban shalat ditekankan secara terus-menerus kepada anak asuh, sebagai bagian integral dari kewajiban agama mereka, dengan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah menjadi fokus utama. Pembelajaran tentang akhlak juga menjadi bagian penting dari nilai dan norma keislaman yang diadopsi di panti. Melalui pengajaran tentang akhlak mulia sehari-hari, para anak asuh didorong untuk tumbuh sebagai individu yang

bertanggung jawab dan memiliki integritas moral yang kuat. Hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari panti dalam membentuk karakter yang berakar pada ajaran agama.

Dalam konteks teori peran Biddle dan Thomas, nilai dan norma keislaman yang dijunjung tinggi di Panti Asuhan Al Jannah dapat dikaitkan dengan nilai dan norma yang tercermin dalam teori peran. Norma dan nilai merupakan jenis harapan yang merinci perilaku yang diharapkan dalam peran. Konsep nilai dan norma di sini mengacu pada ekspektasi masyarakat terhadap perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Biddle, 2013). Panti Asuhan Al Jannah memberikan arahan dan panduan kepada anak asuh mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma keislaman, yang merupakan bagian dari peran mereka sebagai pengasuh yang bertanggung jawab.

Penerapan nilai dan norma keislaman juga terkait dengan konsep harapan dalam teori peran Biddle, di mana pengasuh diharapkan memainkan peran dalam mengarahkan anak asuh agar mengadopsi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, pengasuh berperan sebagai "aktor" yang bertanggung jawab dalam memastikan bahwa anak asuh mengerti dan mematuhi nilai serta norma keislaman yang diajarkan.

B. Harapan Pengasuhan

Harapan pengasuhan di Panti Asuhan Al Jannah bertujuan untuk mempersiapkan mempersiapkan generasi mandiri, dan dinamis dengan kecerdasan intelektual dan moral keagamaan. Tujuan tersebut juga mencakup upaya untuk menanamkan pola kehidupan yang mengutamakan nilai-nilai agama, kesehatan, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. (panti.aljannah.org, 2023).

Dalam penjelasannya, Ketua Panti, M. Sabiq Kamalul Haq, tujuan utama pengasuhan di Panti Asuhan Al Jannah sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA). Fokus utama mereka

adalah meningkatkan kesejahteraan sosial, fisik, dan mental anak-anak yang berada di panti. Komitmen ini mencakup pemenuhan segala kebutuhan anak-anak asuh, baik secara fisik maupun sosial. Berikut pernyataannya:

“Tujuan utama pengasuhan di panti kami yaitu dengan meningkatkan kesejahteraan sosial anak-anak yang berada di panti sesuai dengan SNPA. Kami berkomitmen untuk memenuhi segala kebutuhan sosial, fisik dan mental mereka. Selain itu, tujuan lainnya adalah agar anak-anak asuh kami dapat berkembang menjadi individu yang taat beragama, memiliki mental yang berbudi luhur, dan mandiri” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Selain itu, panti asuhan ini memiliki visi jangka panjang untuk membentuk anak-anak asuh menjadi individu yang taat beragama, memiliki mental yang berbudi luhur, dan mandiri. Tujuan ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pembinaan perilaku dan akhlak anak-anak asuh, tidak hanya dalam aspek material, tetapi juga dalam pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, Panti Asuhan Al Jannah tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak-anak asuh, mencakup aspek kesejahteraan, agama, dan karakter yang positif. Hal ini sejalan dengan upaya mereka untuk memberikan dampak positif dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas dan berdaya saing.

Harapan pengasuhan yang ada di Panti Asuhan Al Jannah Semarang sejalan dengan pandangan Biddle dan Thomas mengenai peran yang terbentuk melalui ekspektasi orang lain terhadap individu yang memegang peran tersebut atau harapan sosial yang ada untuk bertindak sesuai dengan posisi yang diemban (Biddle, 2013). Melalui teori peran Biddle dan Thomas, tujuan pengasuhan Panti Asuhan Al Jannah tersebut dapat dilihat sebagai ekspresi dari harapan sosial yang melekat pada posisi dan peran pengasuh dalam masyarakat, di mana anak-anak asuh diharapkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kompeten, mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan harapan yang ada. Dalam konteks

indikator pengasuhan ramah anak yang dijelaskan oleh Hastuti (2010), tujuan pengasuhan panti asuhan Al Jannah yang telah dipaparkan sudah sesuai untuk mencapai hasil perkembangan dan pertumbuhan anak dengan memastikan memiliki peluang hidup yang baik dalam hal perkembangan spiritual, intelektual, dan emosional, serta penanaman nilai-nilai agama dan kemandirian. Kemudian, dalam menggali lebih dalam pada harapan yang ada, berdasarkan hasil analisis data dapat ditemukan harapan-harapan khas yang terdapat di Panti Asuhan Al Jannah, diantaranya:

1. Harapan Keagamaan

Panti Asuhan Al Jannah menjadikan nilai dan norma keislaman sebagai pilar utama dalam pendidikan dan pengasuhan anak asuh. Panti ini bertujuan untuk memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama Islam. Dalam harapannya Ketua panti, menjelaskan:

“Harapannya, anak-anak panti dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga berharap mereka dapat senantiasa menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam berakhklak dan berperilaku sehari-hari” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq, dapat disimpulkan bahwa harapan Panti Asuhan Al Jannah, agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang memahami ajaran Islam secara mendalam, mentaati kewajibannya, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan teladan perilaku Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks pendidikan Islam, Nabi Muhammad merupakan suri tauladan. *Uswatun hasanah* menjadi salah satu gelar yang dimiliki Rasulullah SAW. Rasulullah sebagai utusan Allah memiliki budi pekerti yang sangat mulia serta terpuji. Karena itulah Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi manusia. Istilah sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia juga dikenal dengan

sebutan *uswatun hasanah* (Junaidi, 2020). Rasulullah merupakan manusia yang paling suci dari segi batin dan rohaniyah. Beliau adalah sosok dengan moralitas mulia dan tertinggi, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Qalam ayat 4. Sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Beliau juga tidak bersikap keras apalagi berkata kotor, dan juga tidak menunjukkan perilaku negatif lainnya. Sebaliknya, beliau adalah pendidik yang ramah, lembut, dan penuh kasih sayang, sebagaimana diuraikan dalam At-Taubah, ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Secara lebih rinci, dalam catatan hadis dijelaskan bagaimana akhlak Rasulullah SAW dihiasi dengan sifat yang baik dan penuh kelembutan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari ‘Ata’ ibn Yasar, dia berkata: Saya bertemu ‘Abdullah ibn Amr ibn al-‘As, saya berkata, “Ceritakan padaku tentang karakter Nabi saw. di dalam Taurat.” Dia berkata, “Ya, demi Allah, sungguh, di dalam Taurat beliau disifatkan dengan sebagian karakter beliau yang disebutkan di dalam Alquran: (Wahai Nabi,

sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pemberi kabar gembira serta pemberi peringatan) juga pengayom bagi kaum yang tidak bisa baca tulis. Kamu adalah hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku namai kamu dengan *Al-Mutawakkil*, tidak keras dan juga tidak kasar, tidak suka berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan memberi maaf dan bersikap lapang. Allah tidak akan mewafatkannya hingga Dia meluruskan agama yang bengkok dengannya, sampai mereka mengucapkan *La Ilaha Illallah*, serta sampai Dia membuka mata-mata yang buta dengannya, juga telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang lalai (Junaidi, 2020).

Kemudian, dalam mencapai harapan agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang memahami ajaran Islam secara mendalam, mentaati kewajibannya, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan teladan perilaku Nabi Muhammad SAW. Panti Asuhan Al Jannah memberikan penekanan pada pembelajaran akhlak sebagai bagian penting dari nilai dan norma keislaman yang diterapkan di panti. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para anak asuh dapat tumbuh sebagai individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki integritas moral yang tinggi. Ketua Panti, menegaskan:

“Kegiatan pembelajaran akhlak di panti dilakukan secara rutin setiap hari. Anak-anak asuh kami diberikan kesempatan untuk belajar dan memahami nilai-nilai moral yang sangat ditekankan dalam agama Islam. Metodenya mencakup pengajaran langsung dari kitab-kitab akhlaq, di mana para ulama telah merinci ajaran-ajaran moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari, memberikan anak-anak asuh kami kesempatan untuk belajar dan memahami nilai-nilai moral yang sangat ditekankan dalam agama Islam” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pendekatan yang digunakan di Panti Asuhan Al Jannah melibatkan metode pembelajaran langsung dari kitab akhlaq yang ditulis oleh ulama, dan

kegiatan ini diimplementasikan secara rutin. Harapannya adalah agar anak-anak asuh dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang akhlak mulia, tumbuh sebagai individu bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral sesuai dengan ajaran agama dan teladan Nabi Muhammad SAW.

2. Harapan Kemandirian

Panti Asuhan Al Jannah memiliki visi jangka panjang untuk membentuk anak-anak asuh menjadi individu yang mandiri. Dalam Panti Asuhan Al Jannah terdapat kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan di Panti Asuhan Al Jannah merupakan upaya panti untuk melatih sikap kemandirian anak-anak asuh. Ketua panti, menjelaskan:

“Kegiatan pembelajaran kewirausahaan di Panti Asuhan Al Jannah merupakan upaya dari panti untuk melatih sikap kemandirian anak-anak asuh. Tujuan utamanya adalah agar kelak mereka dapat mandiri secara ekonomi. Kami mengajarkan anak-anak asuh untuk merancang bisnis plan dengan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan belajar bisnis plan, kami membimbing anak-anak asuh untuk merencanakan dan mengelola usaha mereka dengan mengambil inspirasi dari sifat Rasulullah sebagai seorang pedagang yang sukses” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Ketua panti, Pak M. Sabiq Kamalul Haq, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan sikap kemandirian di Panti Asuhan Al Jannah, terutama pembelajaran kewirausahaan, memiliki tujuan utama untuk melatih anak-anak asuh agar mandiri secara ekonomi. Dalam mencapai harapan tersebut pendekatan yang dipakai panti ini tidak hanya mencakup pembelajaran pada aspek teknis bisnis plan, tetapi juga ditekankan pada nilai-nilai keislaman, dengan Rasulullah sebagai teladan dalam berwirausaha. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan yang sangat tepat dalam konteks bisnis dan perilaku ekonomi yang baik. Selain memberikan panduan tentang pelaksanaan kegiatan ekonomi, beliau juga secara langsung terlibat sebagai

pengelola bisnis dan wirausaha. Keberhasilan beliau tidak hanya terletak pada aspek keuangan, melainkan juga pada integritas pribadi yang tinggi, yang membuatnya dikenal dengan julukan *fathanah*, *al-amin* (karena sifatnya yang jujur dan amanah), dan *tabligh. Shiddiq* merujuk pada perilaku yang jujur dan selalu berbuat baik, menghindari pelanggaran seperti tidak menepati janji, menyembunyikan cacat atau aib barang dagangan, dan membeli barang dari individu sebelum masuk ke pasar. Di sisi lain, *amanah* menekankan pada tidak mengurangi atau menambah sesuatu tanpa izin, termasuk menjaga harga jual yang telah ditetapkan dan menghindari praktik seperti penipuan, riba, penzaliman, suap, hadiah yang diharamkan, serta komisi yang tidak halal. *Fathanah* mencerminkan kecerdasan, terutama dalam konteks strategi pemasaran yang melibatkan penampilan, layanan, persuasi, dan kepuasan, yang diambil dari contoh teladan Rasulullah SAW. Sementara itu, *tabligh* menunjukkan kemampuan komunikatif, termasuk keterampilan berbicara, berdialog, dan presentasi dengan cara yang santun dan tidak merugikan orang lain (Mustofa, 2020).

Dalam buku "*Super Leader Super Manager*" karya Bapak Muhammad Syafi'i Antonio dalam Mustofa (2020), disampaikan bahwa Nabi Muhammad saw. memulai kariernya sebagai pedagang sejak berusia 12 tahun dan mendirikan usaha sendiri pada usia 17 tahun. Kegiatan perdagangan ini berlanjut hingga mendekati saat beliau menerima wahyu pada usia sekitar 37 tahun, artinya Muhammad saw. telah berkecimpung dalam dunia perdagangan selama 25 tahun, lebih lama dibanding masa kerasulannya yang berlangsung selama sekitar 23 tahun.

Nabi Muhammad SAW menjalani bisnisnya dengan melakukan transaksi yang sangat baik, dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanpa mengecewakan pelanggan. Beliau selalu menepati janji, mengirimkan barang dagangannya sesuai standar kualitas yang diminta pelanggan, dan menunjukkan tanggung jawab baik saat transaksi

maupun purna jual. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang patut dicontoh, karena kecakapannya dalam berbisnis membawa beliau mencapai kesuksesan luar biasa sebagai pedagang. Beliau telah meletakkan dasar-dasar kewirausahaan syariah melalui sifat-sifatnya yang terkenal tidak hanya di kalangan bangsa Arab, tetapi juga di seluruh dunia, seperti *siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh*.

Dalam pembelajaran kegiatan ini, anak-anak asuh Panti Asuhan Al Jannah juga menunjukkan respon positif, dengan menyambut baik ide untuk belajar bisnis plan dengan landasan nilai-nilai keislaman. Irsyad, menjelaskan:

“Saya melihat kegiatan ini sebagai kesempatan besar buat saya untuk bisa belajar, mas. Dengan belajar bisnis plan, saya bisa memahami bagaimana menjalankan bisnis dengan etika yang baik, sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini memberi saya perspektif baru tentang bagaimana kegiatan bisnis dapat menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan benar” (Wawancara Irsyad selaku anak asuh, 2023).

Dari wawancara dengan Irsyad, terlihat bahwa kegiatan belajar bisnis plan di Panti Asuhan Al Jannah memberikan dampak positif pada pemahaman dan pandangan anak asuh. Irsyad menyambut baik ide belajar bisnis plan, terutama karena nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Ia menyadari bahwa bisnis dapat dijalankan dengan etika yang baik, mencerminkan integritas, kejujuran, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan kemandirian di Panti Asuhan Al Jannah, khususnya pembelajaran bisnis plan, memiliki tujuan yang sangat substansial, yaitu melatih anak-anak asuh agar kelak dapat mandiri secara ekonomi. Pendekatan yang diambil tidak terbatas pada aspek teknis bisnis plan, melainkan juga memberikan penekanan yang kuat pada nilai-nilai keislaman, dengan Rasulullah menjadi teladan dalam konsep berwirausaha.

Pembelajaran ini tidak hanya sekadar membahas aspek bisnis, melainkan juga mendasarkan pada nilai-nilai agama, seperti keadilan,

kejujuran, dan tanggung jawab. Rasulullah diambil sebagai inspirasi utama dalam menyusun strategi bisnis, berinvestasi, dan mengelola keuangan, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kebijaksanaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Harapan dari kegiatan ini mencakup tujuan yang lebih luas, yaitu agar anak-anak asuh dapat mengaplikasikan pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Harapannya adalah agar mereka tidak hanya menjadi pengusaha yang sukses secara materi, melainkan juga individu yang bertanggung jawab, adil, dan beretika. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar dan mencapai kemandirian ekonomi dengan cara yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

BAB V

PENGASUH SEBAGAI PEMBIMBING DAN PENDIDIK PERILAKU SOSIAL

A. Model Perilaku

Peran menjadi nyata melalui tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam konteks teori peran ini, tindakan yang muncul bervariasi dan konkret (Sarwono, 2017). Pelaksanaan peran pengasuh sebagai pembimbing dan pendidik perilaku sosial anak asuh di Panti Asuhan Al Jannah memperlihatkan berbagai wujud yang mencerminkan peran tersebut. Berdasarkan teori peran Biddle dan Thomas yang menekankan pada sifat dan tujuan tindakan, perilaku pengasuh dalam panti asuhan tersebut muncul dalam berbagai bentuk yang konkret dan bervariasi.

Dalam menjalankan perannya pengasuh panti asuhan Al Jannah menerapkan model perilaku berdasarkan konsep *qudwatul hasanah*, yang mendorong pengasuh untuk menjadi teladan dalam perilaku yang diharapkan. Menurut Jasmi (2016), *qudwah hasanah* adalah pendekatan pendidikan dan pengajaran Islam di mana guru atau pendidik memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka untuk ditiru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hanif, sebagai berikut:

“Biasanya kita suka kasih contoh langsung, gitu, mas. Jadi kayak teladan aja. Namanya *qudwah hasanah*, yang intinya adalah kasih contoh yang baik. Kalo perilaku pengasuh baik, insyaallah perilaku anak juga megikuti menjadi baik seperti yang dicontohkan kepada anak asuh” (Wawancara dengan Hanif selaku pengasuh, 2023).

Dari wawancara dengan Hanif, terlihat bahwa penerapan konsep *qudwatul hasanah* sebagai salah satu metode di Panti Asuhan Al Jannah dalam memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak-anak asuh. Konsep ini diterapkan dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anak asuh, dengan harapan mereka akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hanif juga menjelaskan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh, ia berusaha menjadi teladan yang baik, mencontohkan perilaku positif berdasarkan ajaran Rasulullah SAW, dan kadang-kadang membagikan kisah-kisah inspiratif dari kehidupan Nabi. Ia juga menunjukkan sikap seperti kejujuran, kerja keras, dan saling menghormati dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak asuh. Hanif, mengatakan:

“Misalnya, saya sering memberikan contoh tentang kejujuran, kerja keras, dan sikap saling menghormati gitu, mas. Saya juga terkadang membagikan kisah-kisah dari kehidupan Rasulullah SAW yang menggambarkan nilai-nilai positif tersebut. Selain itu, saya juga berusaha menunjukkan sikap tanggung jawab, dan disiplin dalam keseharian saya. Ini semua adalah bagian dari upaya untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak asuh” (Wawancara dengan Hanif selaku pengasuh, 2023).

Berdasarkan teori peran Biddle dan Thomas, pernyataan Hanif menggambarkan bagaimana peran pengasuh di Panti Asuhan Al Jannah mewakili pemodelan perilaku yang diharapkan dari anak asuh. Teori peran menyoroti pentingnya perilaku yang diharapkan sebagai bagian dari peran yang dimainkan oleh individu. Dalam hal ini, pengasuh di Panti Asuhan Al Jannah diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi anak asuh mereka, sehingga anak-anak dapat meniru dan menginternalisasi perilaku yang diinginkan.

Selain itu, penerapan konsep *qudwatul hasanah* menunjukkan adanya penekanan pada pentingnya pembentukan pola perilaku yang baik melalui pemberian contoh yang positif. Dengan demikian, teori peran menggarisbawahi pentingnya pengasuh sebagai "aktor" yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku anak asuh melalui contoh yang mereka berikan. Keselarasan antara peran pengasuh dan konsep *qudwatul hasanah* merupakan bagian dari proses pengasuhan yang berfokus pada pembentukan perilaku dan nilai yang diinginkan.

B. Interaksi Personal

Hasil data yang ditemukan dalam observasi dan wawancara penelitian bahwa pengasuh Panti Asuhan Al Jannah juga berinteraksi secara personal dengan anak-anak asuh panti asuhan dalam menjalankan perannya. Interaksi personal tersebut, diantaranya:

1. Memberikan Nasihat

Berdasarkan wawancara dengan ketua panti, pengasuh memberikan nasihat kepada anak asuh. Berikut pernyataan, ketua panti:

“Selayaknya seperti orang tua dan anak, kita selalu memberikan nasihat dan wejangan akhlak kepada anak-anak asuh. Biasanya setiap malam, setelah kegiatan selesai, kami menyediakan waktu untuk memberikan wejangan mengenai nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang baik” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Dari pernyataan ketua panti, ditemukan bahwa pengasuh melakukan tindakan memberikan nasihat kepada anak asuh sebagai bagian dari peran mereka dalam membimbing perilaku akhlak. Seperti halnya seorang orang tua, mereka menyisihkan waktu setiap malam untuk memberikan wejangan terkait nilai-nilai kebaikan dan perilaku yang baik kepada anak asuh. Pengasuh juga berusaha untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman anak-anak, seringkali menggambarkan nilai-nilai tersebut melalui cerita atau contoh kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Berikut menegaskan, ketua panti:

“Kami berusaha menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman anak-anak. Selain itu, kami seringkali menggambarkan nilai-nilai tersebut melalui cerita atau contoh kehidupan sehari-hari agar mereka dapat lebih mudah memahaminya” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Memberikan nasehat terbukti sebagai metode yang sangat efektif untuk membentuk iman seorang anak. Menunjukkan arahan nasehat dan

bimbingan kepada anak dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikiran anak pada esensi suatu hal yang baru baginya dan mendorongnya menuju perilaku yang baik dan positif dengan karakter yang baik, asalkan dilakukan dengan cara yang lembut dalam menyampaikan pesan positif melalui komunikasi yang sesuai (Siregar A. B., 2021).

2. Pemberian Dukungan

Berdasarkan wawancara dengan anak asuh, Tegar, dia diberikan semangat dan motivasi oleh pengasuh saat mengalami kesulitan. Tegar, mengatakan:

“Ketika saya merasa kesulitan ngikutin pelajaran di sekolah, mas. Pengasuh membantu dan memberi saya semangat untuk terus belajar dan tidak menyerah. Mereka sering mengingatkan bahwa setiap anak memiliki potensi. Meskipun saya menghadapi kesulitan, mereka meyakinkan saya bahwa saya bisa mengatasinya dan memiliki kemampuan untuk meraih sukses” (Wawancara dengan Tegar selaku anak asuh panti, 2023).

Dari hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa pengasuh panti memberikan dukungan semangat dan motivasi saat anak asuh mengalami kesulitan, terutama dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Pengasuh memberikan dorongan agar Tegar tidak menyerah dan terus belajar, dengan sering mengingatkannya bahwa ia memiliki potensi yang perlu dikembangkan.

Dukungan emosional memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan mental anak. Anak yang merasa dicintai, dihargai, dan didukung secara emosional memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Keluarga yang memberikan dukungan emosional positif membantu anak mengatasi stres, kecemasan, dan kesulitan emosional lainnya (Muliawiharto & Masykur, 2019). Dalam hal ini, Tegar merespon dukungan tersebut dengan semangat untuk terus belajar dan mengatasi

kesulitan, menunjukkan bahwa dukungan emosional dapat membentuk pola perilaku positif pada anak.

Peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional juga mencerminkan dinamika pengasuh sebagai pengganti keluarga bagi anak asuh di Panti Asuhan Al Jannah. Pengasuh dan lingkungan dianggap sebagai agen sosialisasi yang memainkan peran kunci dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku individu. Dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh panti tidak hanya berdampak pada perkembangan individual anak asuh, tetapi juga dapat mempengaruhi interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitarnya. Ketua Panti, menegaskan:

“Kami memperlakukan anak asuh di sini dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka. Ketika anak asuh merasa diterima dan dicintai sebagai bagian dari keluarga, hal itu memberi mereka landasan emosional yang kokoh. Dengan menciptakan lingkungan seperti itu, kami yakin anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut, ketua panti menjelaskan pengasuh memberikan kasih sayang, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan anak-anak asuh. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, Panti Asuhan Al Jannah bertujuan untuk memberikan landasan emosional yang kokoh, yang diharapkan dapat membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab.

3. Pendengar yang Baik

Pengasuh berusaha menjadi pendengar yang baik untuk anak dengan adil tanpa diskriminasi. Berdasarkan wawancara dengan anak asuh. Fabian, menjelaskan:

“Semua anak diajak untuk berpartisipasi dan berkembang. Semua anak di sini diperlakukan adil oleh pengasuh, tidak ada yang diistimewakan apalagi didiskriminasi, mas. Semua tanggapan pasti didengar dan di hargai” (Wawancara dengan Fabian selaku anak asuh panti, 2023).

Dari wawancara dengan Fabian, dapat disimpulkan bahwa di Panti Asuhan Al Jannah, pengasuh berperan sebagai pendengar yang baik bagi para anak asuh. Pengasuh memastikan bahwa setiap anak diperlakukan dengan adil dan tanpa diskriminasi. Pengasuh di panti tersebut memastikan bahwa semua tanggapan dari anak-anak didengar dengan penuh perhatian dan dihargai. Menjadi pendengar yang baik dan perlakuan adil dalam lingkungan panti asuhan menunjukkan peran penting agen sosialisasi, seperti pengasuh, dalam membentuk perilaku sosial anak. Sikap pengasuh yang adil dan mendengarkan setiap anak secara merata menciptakan norma sosial di mana keberagaman dihargai dan diskriminasi dihindari. Hal ini dapat menciptakan hubungan sosial di mana anak-anak belajar untuk menerima perbedaan, membangun rasa solidaritas, dan mengembangkan sikap inklusif.

Interaksi personal yang terjadi mencerminkan bagaimana peran pengasuh dalam tindakan konkret yang mendukung perkembangan perilaku sosial anak asuh. Pengasuh berperan sebagai pendukung emosional, pembimbing nilai-nilai kebaikan, dan pendengar yang adil. Tindakan-tindakan ini menciptakan lingkungan di panti yang mendukung perkembangan anak asuh sesuai dengan harapan masyarakat dan norma agama Islam. Dengan demikian, wujud pelaksanaan peran pengasuh dalam berinteraksi secara personal dengan anak asuh di Panti Asuhan Al Jannah mencerminkan komitmen untuk membentuk individu yang memiliki perilaku sosial yang baik, bertanggung jawab dan memiliki integritas moral yang tinggi, sesuai dengan nilai dan norma keislaman yang diterapkan di panti.

C. Kontrol Sosial

1. Pembinaan Perilaku

Kontrol sosial merujuk pada strategi atau metode yang digunakan untuk mendorong individu agar perilakunya sejalan dengan harapan dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu (Sanjaya & Setiawati, 2021). Panti Asuhan Al Jannah menerapkan kontrol sosial dengan pendekatan lisan dan simbolik, yang disebut juga sebagai metode persuasif dalam mengendalikan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajak atau membimbing anggota masyarakat agar patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku. Dalam menjalankan perannya pengasuh Panti Asuhan Al Jannah melakukan pembinaan perilaku sosial kepada anak-anak asuhnya agar dapat bertindak sesuai berdasarkan norma yang mereka tekankan. Panti Asuhan Al Jannah menjadikan nilai dan norma keislaman sebagai dasar utama dalam pendidikan dan pengasuhan anak asuh. Hal ini memberikan pedoman penting dalam pembentukan perilaku sosial di lingkungan panti. Dalam konteks ini, nilai-nilai keislaman menjadi pedoman bagi perilaku yang diharapkan dari anak-anak asuh, dengan tujuan mendorong pemahaman dan internalisasi ajaran-ajaran agama Islam.

Teori peran Biddle dan Thomas menekankan peran yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat, yang dapat diamati melalui tindakan-tindakan yang dilakukan aktor (Biddle, 2013). Pengasuh, sebagai aktor yang mengemban peran untuk membimbing dan mendidik anak-anak, bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang ditetapkan. Pengasuh bertindak sebagai aktor yang memainkan peran dalam membentuk perilaku sosial anak-anak. Di sisi lain, anak-anak asuh, sebagai target dari pengasuhan tersebut, terlibat dalam proses pembentukan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh pengasuh. Berdasarkan observasi dan wawancara berikut pembinaan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dapat diamati di Panti Asuhan Al Jannah:

a) Perilaku Kerja Sama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pembinaan perilaku kerja sama dari anak asuh tercermin melalui pelaksanaan kerja bakti mingguan yang melibatkan seluruh anak asuh. Dalam kegiatan tersebut, anak asuh bekerja sama untuk membersihkan berbagai area di panti asuhan dengan tugas yang terbagi secara jelas, seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan sampah. Hal tersebut seperti yang disampaikan Fabian, sebagai berikut:

“Kegiatan mingguan kami itu ada setiap ahad pagi, kerja bakti bersih-bersih panti gitu, mas. Di situ, kami gotong royong bekerja sama bersihin area panti, ada yang nyapu, ada yang mengepel, sama membersihkan sampah” (Wawancara dengan Fabian selaku anak asuh panti, 2023).

Pentingnya menjaga kebersihan dalam kegiatan tersebut sejalan dengan nilai dan norma keislaman. Dalam ajaran Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjaga kebersihan (hadits.id, 2023). Dalam riwayat, Aisyah Radhiallahu Anha menyebutkan bahwa, Rasulullah pernah bersabda yang artinya:

“Agama itu dibangun berasaskan kebersihan.” (HR. Muslim).

Rasulullah SAW juga pernah berkata, untuk membersihkan segala sesuatu karena Islam dibangun atas kebersihan.

تَنْظِفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النِّظَافَةِ
وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ

Artinya: “Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah Ta’ala membangun Islam ini di atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih.” (HR. Ath-Thabrani).

b) Perilaku Tolong Menolong

Pengasuh memberikan pengajaran mengenai pentingnya tolong-menolong. Melalui wawancara dengan Irsyad, mengatakan:

“Kita diajarkan untuk selalu tolong-menolong satu sama lain. Kalo ada yang lagi kesusahan, kita bantu bareng-bareng. Pengasuh selalu mengajarkan kepada kita tentang pentingnya tolong-menolong. Mereka mengingatkan kami untuk selalu siap membantu satu sama lain, terutama saat ada yang sedang mengalami kesulitan” (Wawancara dengan Irsyad selaku anak asuh panti, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Irsyad, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di panti tersebut, anak asuh diajarkan untuk selalu saling tolong-menolong. Irsyad menyampaikan bahwa jika ada teman yang mengalami kesulitan, mereka berusaha membantu satu sama lain. Pengasuh juga secara rutin memberikan pengingat agar anak asuh saling membantu sesama manusia.

Dalam Alquran, terdapat ayat yang menyebutkan untuk saling tolong menolong, yaitu surat Al-Maidah ayat 2. Berdasarkan tafsir as-Sa'di (Tafsirweb, 2023), firman Allah, “Dan tolong menolonglah kamu dalam menolong kebaikan dan takwa”. “Maksudnya, hendaknya sebagian dari kamu membantu sebagian yang lain dalam kebaikan. Kebajikan adalah nama yang mengumpulkan segala perbuatan, baik lahir maupun batin, baik hak Allah maupun hak manusia yang di cintai dan diridhoi oleh Allah. Dan takwa disini adalah nama yang mengumpulkan sikap meninggalkan segala perbuatan-perbuatan lahir dan batin yang di benci oleh Allah dan Rasul-Nya”.

Dalam Hadits (hadits.id, 2023) juga mengajarkan pentingnya tolong-menolong. Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang paling dicintai oleh Allah SWT adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain” (HR. Ahmad dan Baihaqi). Dalam hadits lain,

Rasulullah SAW juga mengajarkan bahwa “Orang yang mempermudah kebutuhan orang lain, maka Allah SWT akan mempermudah kebutuhannya di dunia dan di akhirat” (HR. Muslim).

c) Perilaku Jujur

Pengasuh memberikan pengajaran untuk selalu berbicara jujur. Melalui wawancara dengan Fabian, mengatakan:

“Di Panti Asuhan Al Jannah, pengasuh sering mengajarkan nilai-nilai kejujuran. Setiap kali kita mengikuti kegiatan ngaji, pengasuh selalu menekankan pentingnya berbicara jujur dalam segala hal. Pokonya mereka sering mengulang-ulang poin bahwa kejujuran itu penting sama bilang kalo berbicara jujur dapat membawa kebaikan.” (Wawancara dengan Fabian selaku anak asuh panti, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Fabian, bahwa di Panti Asuhan Al Jannah, pengasuh memberikan pengajaran yang konsisten mengenai pentingnya berbicara jujur. Pengajaran tersebut disampaikan secara intensif setiap kali kegiatan ngaji di panti. Keutamaan berperilaku jujur sejalan dengan nilai dan norma keislaman. Dalam ajaran Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menyoroiti bahwa kejujuran adalah dasar dari kebaikan (hadits.id, 2023). Nabi SAW menjadikan kejujuran sebagai asas dari setiap kebaikan, sebagaimana sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ صَدِيقًا
وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي
إِلَى النَّارِ
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَّابًا

“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong” (HR. Muslim).

d) Perilaku Sopan Santun

Berdasarkan wawancara dengan Fabian, bahwa pengasuh di Panti Asuhan Al Jannah aktif memberikan pembelajaran dengan merujuk pada hadis-hadis dan contoh perilaku sehari-hari Rasulullah. Hal tersebut seperti yang disampaikan Fabian, sebagai berikut:

“Pengasuh biasanya membahas pelajaran dari hadis-hadis. Terus, mereka juga sering ngasih contoh-contoh perilaku Rasulullah sehari-hari yang menunjukkan sopan santun. Misalnya adab makan dan minum” (Wawancara dengan Fabian selaku anak asuh panti, 2023).

Dalam ajaran Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak pernah mencela makanan (hadits.id, 2023). Jika tidak menyukainya, maka hendaklah ditinggalkan daripada dimakan tapi dicela. Dari Abu Hurairah RA:

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنْ اشْتَهَاهُ
أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

Artinya: *“Rasulullah SAW tidak pernah mencela makanan, apabila beliau berselera, (menyukai makanan yang telah*

dihidangkan) beliau memakannya, sedangkan kalau tidak suka (tidak berselera), maka beliau meninggalkannya.”

e) Perilaku Tanggung Jawab

Pengasuh di panti asuhan Al Jannah menggunakan jadwal tugas sebagai instrumen untuk membentuk perilaku tanggung jawab anak asuh. Adanya jadwal harian dengan tugas-tugas yang ada memberikan pengalaman tanggung jawab bagi anak asuh. Hal tersebut seperti yang disampaikan Tegar, sebagai berikut:

“Kita di sini ada jadwal harian gitu, mas. Jadwal itu berisi tugas harian, seperti merapikan kamar setiap pagi, belajar mandiri atau mengaji. Menurut saya pengasuh memberikan jadwal tugas itu sebagai bentuk tanggung jawab yang harus saya lakukan sih mas.” (Wawancara dengan Tegar selaku anak asuh, 2023).

Perilaku tanggung jawab tersebut sejalan dengan nilai dan norma keislaman (hadits.id, 2023). Diriwayatkan oleh Anas ra. Rasulullah SAW bersabda, *“Allah SWT akan mempertanyakan semua orang yang memegang amanah atas amanah yang ia tanggung, apakah ia memeliharanya atau menyia-nyakannya? Hingga Allah SWT akan mempertanyakan seseorang pada keluarganya.”* (HR. Muslim).

2. Penerapan Penilaian dan Sanksi

Metode *reward and punishment* merupakan strategi dalam mengubah perilaku, yang merupakan bagian dari pendekatan behavioristik. Menurut Skinner, respons yang muncul dari individu memiliki konsekuensi terhadap lingkungannya. Apabila respons tersebut mendapatkan reward, kemungkinan besar respons tersebut akan terulang kembali. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian reward memiliki dampak positif yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam meningkatkan motivasi, dan perubahan perilaku. Reward berfungsi sebagai penguat agar peserta didik mengulangi

perilaku positif, sementara hukuman berperan dalam mencegah peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukannya (Nusantari, 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengasuh Panti Asuhan Al Jannah melakukan kontrol sosial berupa penilaian dan sanksi terhadap perilaku anak asuh. Penilaian ini dapat berupa pujian dan pengakuan atas perilaku positif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Irsyad. Sebagai berikut:

“Waktu itu lagi ada acara di panti, mas Hanif ngasih saya pujian karena bantuin temen-temen selesaiin tugas kelompok. Dia bilang perbuatan baik saya jadi contoh bagus buat yang lain” (Wawancara dengan Irsyad selaku anak asuh panti, 2023).

Kemudian, dalam hal *punishment* atau sanksi, ketua panti menjelaskan bahwa tidak ada sanksi khusus yang berlaku bagi anak yang berperilaku buruk. Ketua Panti, menegaskan:

“Tidak ada sanksi, karena basisnya adalah kesadaran. Di sini kami menerapkan pendekatan yang berbasis kesadaran terhadap perilaku anak-anak. Tidak ada sanksi khusus untuk mereka yang berperilaku buruk. Pendekatan kami didasarkan pada kepercayaan bahwa anak-anak memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap perilaku mereka. Kami lebih memilih untuk membangun kesadaran ini daripada memberlakukan sanksi yang khusus. Kami yakin bahwa mereka yang berperilaku buruk akan mulai memperbaiki diri ketika merasa diperhatikan.” (Wawancara dengan Pak M. Sabiq Kamalul Haq selaku Ketua Panti, 2023).

Tindakan *punishment* yang diambil berupa teguran bagi anak yang tidak berperilaku dengan sesuai nilai dan norma yang berlaku. Berdasarkan wawancara dengan Fabian, bahwa pengasuh akan memberi teguran kepada anak yang telat bangun subuh. Berikut pernyataan Fabian:

“Setiap hari kami diingatkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu, terutama shalat subuh. Pengasuh selalu memberikan pengawasan dan pengingat secara terus-menerus. Misalnya, jika ada yang telat bangun untuk shalat subuh, pengasuh akan menegur” (Wawancara dengan Fabian selaku anak asuh panti, 2023).

Berdasarkan teori peran Biddle dan Thomas, aktor sendiri yang menetapkan nilai dan sanksi berdasarkan pemahaman mereka tentang harapan dan norma yang berlaku (Sarwono, 2017). Pada Panti Asuhan Al Jannah, terdapat penilaian perilaku anak asuh yang dilakukan oleh pengasuh sebagai aktor. Penilaian ini mencakup pemberian pujian dan pengakuan atas perilaku positif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Irsyad dalam wawancara. Konsep pujian dan pengakuan ini dapat dilihat sebagai bagian dari peran pengasuh dalam mengarahkan perilaku anak asuh.

Dalam hal sanksi, terlihat bahwa Panti Asuhan Al Jannah menerapkan pendekatan yang lebih berbasis pada kesadaran daripada hukuman. Meskipun tidak ada sanksi khusus untuk perilaku buruk, pengasuh memberikan teguran kepada anak-anak yang tidak mematuhi nilai dan norma yang berlaku di panti. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori peran Biddle dan Thomas, yang menekankan pentingnya tindakan yang dilakukan oleh aktor untuk memainkan peran mereka dalam masyarakat. Perilaku pengasuh yang menegur dalam hal ini dapat dilihat sebagai upaya mereka dalam memastikan bahwa anak-anak memahami dan menghormati norma yang berlaku di lingkungan panti.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang peran pengasuh dalam pembinaan perilaku sosial di Panti Asuhan Al Jannah Kota Semarang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengasuh sebagai “aktor” memegang peran penting sebagai figur otoritas dan pemimpin, bertanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anak asuh. Sementara itu, anak asuh berada dalam posisi sebagai "target" yang menerima pengaruh, arahan, dan norma-norma dari pengasuh serta lingkungan panti asuhan. Interaksi ini membentuk pola perilaku sosial anak-anak asuh. Kemudian, Panti Asuhan Al Jannah menerapkan nilai dan norma keislaman sebagai landasan utama dalam harapan pendidikan dan pengasuhan anak asuh. Dua harapan khas pengasuhan panti tersebut adalah harapan keagamaan dan kemandirian. Harapan keagamaan melibatkan harapan agar anak-anak asuh menjadi individu taat beragama dan menerapkan nilai-nilai Islam. Harapan kemandirian untuk anak-anak asuh agar kelak dapat mandiri secara ekonomi.
2. Peran pengasuh di Panti Asuhan Al Jannah tercermin melalui tindakan konkret yang mencakup beberapa aspek. Pertama, pengasuh berperan sebagai model perilaku yang menerapkan konsep *qudwatul hasanah*, menjadi teladan yang baik untuk anak asuh agar meniru dan menginternalisasi perilaku yang diharapkan. Kedua, interaksi personal antara pengasuh dan anak asuh mencakup pemberian dukungan, nasihat, dan menjadi pendengar yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan akhlak anak asuh. Ketiga, pengasuh melakukan kontrol sosial berupa pembinaan perilaku sesuai dengan norma keislaman diantaranya, mencakup perilaku kerja sama

melalui kegiatan kerja bakti, tolong-menolong, berbicara jujur, sopan santun, dan tanggung jawab. Setiap perilaku ini sesuai dengan ajaran Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Pengasuh juga menggunakan penilaian dan sanksi sebagai kontrol sosial terhadap perilaku anak asuh dengan memberikan pujian atas perilaku positif dan memberikan teguran sebagai respons terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai peran pengasuh dalam pembinaan perilaku sosial di Panti Asuhan Al Jannah Kota Semarang dari penulis sekiranya akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Panti Asuhan Al Jannah, disarankan untuk tetap semangat dan konsisten dalam memperkuat pendidikan nilai keislaman yang mendorong kerja sama, interaksi sosial, dan perilaku positif lainnya
2. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk menyelami lebih lanjut beberapa terminologi yang akan disoroti dan menggali lebih dalam komponen-komponen yang terkandung dalam peran pengasuh. Dengan demikian, diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 64-64.
- Anggrainy, R. T. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Pemenuhan Hak Dasar Anak Dari Pekerja Migran Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Arini, T., & Amalia, R. N. (2019). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Untuk Menentukan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada Yogyakarta.*, 20-30. Yogyakarta: Poltekkes Karya Husada Yogyakarta.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula* 5(1), 103-109.
- Biddle, B. J. (2013). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. London: Academic Press.
- BPK. (2023). *Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130531/permensos-no-30-tahun-2011>.
- Bungin. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deddy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya & Setiawan. (2021). Hubungan Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dengan Prilaku Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(2), 80-81.
- (Ed.), K. A. (2016). *Ensiklopedia Pendidikan Islam*. Johor: Universiti Teknologi Malaysia, 65-68.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- hadits.id. (2023, 10 Rabu). *hadits.id*. Diambil kembali dari Hadits ID: <https://www.hadits.id/tentang/kebersihan>
- Hastuti, D. (2010). *Pengasuhan: Teori, Prinsip Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Bogor: IPB.

- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 56-71.
- Hukul, K., Jumaeda, S., & Husein, S. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. *Kuttab* 1(1), 33-42.
- Ibrahim, R. (2001). *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Olahraga.
- Ismaniar, & Landa, K. S. (2023). Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2), 1664-1672.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Junaidi, A. (2020). Urgensi Perilaku Nabi Muhammad Terkait Pendidikan Islam. *Tazkiya*, 23-32.
- Afriani, E., & Afrinaldi. (2023). Peran Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Aisyiyah Putri Daerah Kota Payakumbuh. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri* 2(1), 81-86.
- Kaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* 1(2), 82-89.
- Kamil, A. (2008). *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khairunnisa & Fidesrinur. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal AUDHI* 4(1), 33-42.
- Khatimah, K. (2018). *Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama*. Yogyakarta: Lontar Media Tama.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment* 1 (1), 1-12.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim* 1(6), 459-464.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self & Society*. Yogyakarta: Forum.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhammad, L. (2019). Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Meningkatkan Bimbingan Kemandirian Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 178-189.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97.
- Muliawiharto, A., & Masykur, A. M. (2019). Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan di Kecamatan Tembalang. *Jurnal Empati* 8(4), 40-41.
- Muslimin, A. A., & Sijal, M. (2020). Perilaku Sosial Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Istiqra'*, 1-9.
- Mustofa, M. (2020). Enterpreneurship Syariah (Menggali Nilai-Nilai Dasar Manajemen Bisnis Rasulullah). *Gorontalo: Al-Mizan* 9(1), 65-67.
- Nahlawi, A. A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gemae Insani Press.
- Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nisrima, S., Yunus, M., & Hayati, E. (2016). Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* 1(1), 192-204.
- Nurkhotimah, S. (2019). *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nusantari, N. (2019). Penerapan Reward dan Punishment Terhadap Pembentukan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi. *IDEA: Jurnal Humaniora* 2(2), 218-228.
- panti.aljannah.org. (2023). *Profil Panti Asuhan Al Jannah Kota Semarang*. Semarang: <https://panti.aljannah.org/>.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2010). *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putra, G. Y. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Memenuhi Hak Dasar Anak Buruh Migran di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung*. Malang: Universitas Muhammdiyah Malang.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasaranan Indonesia.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.

- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 163-181.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1-16.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini* 4(2), 131-137.
- Rozali, Y. A. (2016). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Keterampilan Sosial Remaja. *Forum Ilmiah* 13(2), 136-143.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2017). *Teori - Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Simanjuntak, B., & Pasaribu, I. L. (1990). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Siregar, A. B. (2021). Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian 1(1). *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1-8.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Gramdia Puastaka Utama.
- Syukur, A. (2015). Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2(1), 1-7.
- Tafsirweb. (2023). *tafsirweb*. Diambil kembali dari [tafsirweb.com: https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html](https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html)
- Torang, S. (2016). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Sosial)*. Bandung: Alfabeta.
- Tuasikal, M. A. (2019, September Sabtu). *Rumaysho*. Jakarta: Rumaysho. Diambil kembali dari <https://rumaysho.com/>: <https://rumaysho.com/21812-hadits-arbain-26-tiap-hari-mesti-bersedekah.html>
- Walgito, B. (2011). *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Widodo. (2017). *Metode Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wirawan, I. B. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngalyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1364/Un.10.6/K/KM.05.01/06/2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

05 Juni 2023

Yth.
Panti Asuhan Al Jannah Kota Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "*Peran Keterlibatan Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan*" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Riski Wahyu Ananda
NIM : 1906026072
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : 30 Desember 1999
CP/e-mail : riskiwahyu_1906026072@student.walisongo.ac.id
Nama Ayah/ Ibu : Sukandar
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Gawan, Kec. Tanon, Kab. Sragen, Jawa Tengah

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Kasub. bag Akademik

[Signature]
S. Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

INFORMED CONSENT

Kepada Yth.

Calon Narasumber Penelitian

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,


Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Program Studi S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang.

| | |
|--------------|---|
| Nama Lengkap | : Riski Wahyu Ananda |
| NIM | : 1906026072 |
| Jurusan | : Sosiologi |
| Fakultas | : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik |
| Alamat | : Ngamban, RT. 003, Kel. Gawan, Kec. Tanon, Kab. Sragen, Jawa Tengah |

Menyatakan melaksanakan penelitian dengan judul “*Peran Pengasuh dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh (Studi di Panti Asuhan Al Jannah Semarang)*”. Untuk keperluan penelitian ini saya mohon kesediaan saudara untuk menjadi narasumber penelitian ini, saya menjamin kerahasiaan pendapat dan identitas untuk menjadi narasumber pada penelitian ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 10 September 2023


Riski Wahyu Ananda
NIM. 1906026072

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Riski Wahyu Ananda
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 30 Desember 1999
Agama: Islam
Alamat : Ngamban, RT. 003, Kel. Gawan, Kec.
Tanon., Kab. Sragen, Jawa Tengah
Email : rizkiwahyumannanda@gmail.com
No. Telp : 085772775823

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Perwira 01 Bekasi : 2012
2. SMPN 21 Bekasi : 2015
3. SMAN 14 Bekasi : 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Rohis SMAN 14 Bekasi : 2018
2. Generasi Eksekutif FISIP : 2019
3. HMJ Sosiologi UIN Walisongo : 2021
4. Kominfo DEMA FISIP : 2022

Semarang, 4 Desember 2023



Riski Wahyu Ananda